



JURNAL PENDIDIKAN  
MEDIA, STRATEGI, & METODE



PKM

YAYASAN PUSTAKA KARYA MANDIRI



ROEMAH PUBLIKASI



PUSTAKA KARYA MANDIRI  
LANGUAGE CENTRE

E-ISSN: 3090-6016

# Jurnal Pendidikan **MEDIA, STRATEGI, DAN METODE**



## VOLUME 01 NO 06 JUNI 2025

YAYASAN PUSTAKA KARYA MANDIRI

# **PENERAPAN MODEL CONTEXTUAL TEACHING AND LEARNING PADA PELAJARAN IPAS UNTUK MENINGKATKAN HASIL BELAJAR SISWA KELAS III SD N 060922 MEDAN**

**Juliana<sup>1</sup>, Nela Suriani Siregar<sup>2</sup>, Elisabet Jojor Rumahorbo<sup>3</sup>, Masriani Sinaga<sup>4</sup>,  
Venantia Tamba<sup>5</sup>**

**1,2,3,4,5 Universitas Katolik Santo Thomas, Medan, Indonesia**

[anna.jait@gmail.com](mailto:anna.jait@gmail.com)

## **ABSTRAK**

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui peningkatan hasil belajar siswa pada mata Pelajaran Ilmu Pengetahuan Alam dan Sosial (IPAS) melalui pendekatan Tindakan kelas. Penelitian dilaksanakan di UPT SD Negeri 060922 Medan dengan subjek penelitian yaitu siswa kelas IIIA UPT SDN 060922 yang beralamat di JL. Kemuning Kec. Medan Sunggal, kota Medan Prov. Sumatera Utara. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian Tindakan kelas (PTK) dengan Teknik pengumpulan data melalui observasi dan wawancara. Hasil observasi dan wawancara awal menunjukkan bahwa rendahnya motivasi belajar siswa menjadi kendala utama yang memengaruhi hasil belajar, khususnya pada mata Pelajaran IPAS. Melalui pelaksanaan Tindakan yang dirancang dalam siklus-siklus pembelajaran, penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan hasil belajar siswa. Hasil dari penelitian ini menunjukkan adanya peningkatan yang signifikan dalam motivasi dan hasil belajara siswa setelah Tindakan dilakukan. Dengan demikian, pendekatan Tindakan kelas dapat menjadi Solusi efektif untuk mengatasi permasalahan rendahnya motivasi dan hasil belajar siswa

**Kata Kunci:** Penelitian Tindakan Kelas, hasil belajar, motivasi belajar, IPAS, siswa sekolah dasar

## **PENDAHULUAN**

Pendidikan dasar merupakan fondasi utama dalam membentuk kualitas sumber daya manusia yang unggul, dan oleh karena itu, penyelenggaraan pembelajaran pada jenjang ini harus dirancang secara bermakna, kontekstual, dan mampu menjawab tantangan abad ke-21. Dalam upaya menciptakan generasi yang tidak hanya cerdas secara kognitif, tetapi juga memiliki keterampilan berpikir kritis, kreatif, kolaboratif, dan komunikatif, pelajaran Ilmu Pengetahuan Alam dan Sosial (IPAS) menjadi salah satu komponen penting dalam kurikulum sekolah dasar yang bertujuan untuk menanamkan pemahaman awal siswa terhadap konsep-konsep ilmiah dan sosial secara terintegrasi. Sayangnya, dalam praktik pembelajaran di

lapangan, masih ditemukan banyak kendala yang menghambat efektivitas proses belajar, salah satunya adalah rendahnya motivasi dan hasil belajar siswa akibat pendekatan pembelajaran yang bersifat konvensional. Fenomena ini secara nyata teridentifikasi di SDN 060922 Medan, khususnya di kelas III, di mana guru masih banyak mengandalkan metode ceramah satu arah tanpa melibatkan siswa secara aktif dalam proses pembelajaran. Akibatnya, siswa menjadi pasif, cepat merasa bosan, tidak mampu menghubungkan materi dengan pengalaman nyata mereka, dan kesulitan dalam memahami maupun menerapkan konsep IPAS dalam kehidupan sehari-hari.

Hal ini diperkuat oleh data hasil ulangan harian yang menunjukkan bahwa lebih dari separuh siswa belum mencapai nilai Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM), yang menandakan rendahnya capaian pembelajaran secara klasikal. Permasalahan tersebut mencerminkan adanya kesenjangan antara pendekatan pembelajaran yang digunakan guru dengan kebutuhan belajar siswa yang menuntut suasana belajar yang aktif, kontekstual, dan partisipatif. Menyikapi kondisi tersebut, pendekatan Contextual Teaching and Learning (CTL) dipandang sebagai solusi strategis yang dapat menjembatani kesenjangan pedagogis antara metode yang digunakan dan karakteristik peserta didik. CTL merupakan pendekatan pembelajaran yang dirancang untuk mengaitkan antara materi yang dipelajari dengan kehidupan nyata siswa, sehingga mereka dapat menemukan makna dari setiap pembelajaran yang diikuti. Pendekatan ini menempatkan siswa sebagai subjek aktif dalam membangun pengetahuan melalui proses bertanya, berdiskusi, menyelesaikan masalah nyata, dan melakukan refleksi terhadap pengalaman belajarnya.

Sejumlah penelitian sebelumnya telah membuktikan bahwa penerapan CTL mampu meningkatkan keterlibatan belajar siswa, memperkuat pemahaman konsep, serta berkontribusi secara signifikan terhadap peningkatan hasil belajar (Marta et al., 2020; Rusman, 2019; Suyadi, 2015). Sayangnya, implementasi CTL dalam pembelajaran IPAS di sekolah dasar masih sangat terbatas, baik karena keterbatasan pemahaman guru terhadap model ini maupun karena keterbatasan perangkat pendukung pembelajaran yang memadai. Maka dari itu, penelitian ini dilakukan dalam bentuk Penelitian Tindakan Kelas (PTK) dengan tujuan utama untuk mengimplementasikan dan mengevaluasi efektivitas pendekatan CTL dalam meningkatkan hasil belajar dan motivasi siswa pada mata pelajaran IPAS di kelas III SDN 060922 Medan.

Dengan melibatkan siklus perencanaan, tindakan, observasi, dan refleksi yang sistematis, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi nyata tidak hanya dalam meningkatkan kualitas pembelajaran IPAS di kelas tersebut, tetapi juga memberikan inspirasi kepada para guru untuk mengadopsi pendekatan pembelajaran yang lebih inovatif dan berpihak pada kebutuhan belajar siswa. Lebih dari sekadar peningkatan skor akademik, penelitian ini bertujuan untuk menumbuhkan kembali semangat belajar siswa melalui pembelajaran yang relevan, menyenangkan, dan bermakna, sehingga mereka dapat tumbuh menjadi pembelajar

mandiri yang mampu mengaitkan apa yang dipelajarinya dengan kehidupan sehari-hari, serta siap menghadapi kompleksitas tantangan di masa depan.

## METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan Penelitian Tindakan Kelas (PTK) yang bertujuan untuk memperbaiki proses dan hasil pembelajaran IPAS melalui penerapan pendekatan Contextual Teaching and Learning (CTL) pada siswa kelas III SD Negeri 060922 Medan. Model PTK yang digunakan mengacu pada desain Kemmis dan McTaggart yang terdiri dari empat tahapan utama yang berulang dalam setiap siklus, yaitu perencanaan (planning), tindakan (acting), pengamatan (observing), dan refleksi (reflecting). Penelitian ini dilaksanakan dalam dua siklus tindakan yang masing-masing dirancang untuk mengidentifikasi, menerapkan, dan mengevaluasi langkah-langkah perbaikan pembelajaran secara sistematis dan partisipatif. Subjek penelitian adalah seluruh siswa kelas IIIA sebanyak 20 orang siswa, dengan guru kelas sebagai kolaborator yang berperan dalam membantu pengumpulan data dan pelaksanaan tindakan.

Lokasi penelitian berada di SDN 060922 Medan Sunggal yang dipilih berdasarkan hasil observasi awal yang menunjukkan rendahnya hasil belajar IPAS serta dominasi metode ceramah dalam proses pembelajaran. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui observasi, wawancara, dokumentasi, dan tes tertulis yang terdiri dari pre-test dan post-test pada setiap siklus. Observasi digunakan untuk mengamati aktivitas guru dan siswa selama pembelajaran berlangsung, sedangkan dokumentasi berupa foto kegiatan dan hasil pekerjaan siswa digunakan sebagai bukti pendukung proses pembelajaran. Instrumen penelitian yang digunakan meliputi lembar observasi aktivitas guru, lembar observasi aktivitas siswa, kisi-kisi soal, serta perangkat evaluasi belajar. Validitas instrumen diuji dengan teknik validitas isi menggunakan uji korelasi Pearson Product Moment, sedangkan reliabilitas instrumen tes diuji dengan rumus KR-20 untuk memastikan konsistensi dan keandalan data hasil belajar.

Data dianalisis secara kuantitatif dan kualitatif, di mana data kuantitatif berupa nilai pre-test dan post-test dianalisis menggunakan persentase ketuntasan belajar individu dan klasikal, serta perhitungan rata-rata nilai kelas untuk mengetahui peningkatan hasil belajar. Sementara itu, data kualitatif dari observasi dianalisis secara deskriptif untuk mengungkap proses pembelajaran, keterlibatan siswa, dan refleksi guru selama pelaksanaan tindakan. Kriteria keberhasilan ditentukan berdasarkan pencapaian nilai KKM sebesar 70 dengan minimal 70% siswa mencapai ketuntasan secara klasikal, serta ketercapaian indikator aktivitas guru dan siswa minimal 80% dari skor maksimum. Melalui pendekatan metodologis ini, penelitian ini tidak hanya mengevaluasi efektivitas pendekatan CTL dalam meningkatkan hasil belajar IPAS, tetapi juga memberikan pemahaman mendalam mengenai dinamika proses pembelajaran kontekstual yang berpusat pada siswa di lingkungan sekolah dasar.

## PEMBAHASAN

Berikut adalah bagian Pembahasan dalam bentuk beberapa paragraf panjang yang saling terhubung dan mendalam secara akademik, sesuai standar artikel penelitian:

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa penerapan pendekatan Contextual Teaching and Learning (CTL) dalam pembelajaran IPAS berhasil meningkatkan baik hasil belajar maupun motivasi siswa kelas III SDN 060922 Medan. Pada siklus I, siswa mulai menunjukkan peningkatan partisipasi dalam kegiatan belajar, terutama ketika materi disajikan menggunakan media pembelajaran yang menarik seperti video interaktif dan papan pertanyaan yang mengaitkan konsep IPAS dengan kehidupan sehari-hari. Aktivitas ini memicu keterlibatan aktif siswa, mendorong mereka untuk bertanya, berdiskusi, dan mengemukakan pendapat, yang merupakan karakteristik utama dari pendekatan CTL. Meskipun hasil belajar pada siklus I belum sepenuhnya mencapai indikator ketuntasan klasikal, terdapat lonjakan nilai rata-rata yang menandakan adanya pergeseran positif dari pembelajaran pasif menjadi pembelajaran yang lebih bermakna. Selain itu, peningkatan ini juga dipengaruhi oleh penerapan prinsip-prinsip CTL seperti konstruktivisme, inquiry, dan refleksi, yang mendorong siswa untuk membangun pengetahuan secara mandiri berdasarkan pengalaman mereka sendiri.

Refleksi terhadap hasil siklus I menjadi landasan penting untuk merancang siklus II yang lebih optimal. Dengan memperbaiki teknik apersepsi, memperjelas instruksi pembelajaran, dan memperkuat penguatan di akhir sesi belajar, guru mampu menciptakan suasana kelas yang lebih kondusif, eksploratif, dan responsif terhadap kebutuhan belajar siswa. Pada siklus II, peningkatan signifikan terlihat tidak hanya dari segi pencapaian akademik, tetapi juga dari antusiasme siswa yang lebih tinggi, keberanian mereka dalam mengungkapkan pendapat, serta peningkatan kemampuan menyelesaikan soal berbasis kontekstual. Presentase ketuntasan belajar siswa mencapai lebih dari 70% pada siklus II, yang berarti secara klasikal indikator keberhasilan tindakan telah tercapai. Secara kualitatif, suasana kelas berubah menjadi lebih dinamis, kolaboratif, dan siswa terlihat lebih percaya diri dalam mengeksplorasi materi IPAS. Hasil ini sejalan dengan temuan Marta et al. (2020) dan Suyadi (2015) yang menegaskan bahwa CTL mampu menciptakan pembelajaran yang tidak hanya efektif dalam pencapaian kognitif, tetapi juga mampu menghidupkan proses belajar secara afektif dan sosial.

Lebih lanjut, keberhasilan pendekatan CTL dalam konteks penelitian ini juga dapat dilihat dari peningkatan aktivitas guru selama pembelajaran. Guru menjadi lebih reflektif dan inovatif dalam menyusun rencana pembelajaran yang berpusat pada siswa, serta lebih aktif menggunakan media pembelajaran yang relevan dengan konteks kehidupan siswa. Transformasi peran guru dari “penceramah” menjadi fasilitator pembelajaran memberikan ruang bagi siswa untuk menjadi pembelajar aktif, kreatif, dan berpikir kritis. Hal ini memperkuat pandangan Johnson (2002) dan Trianto (2020) bahwa CTL dapat dijadikan model pembelajaran yang relevan untuk

mengembangkan karakter dan kompetensi abad ke-21 pada siswa sekolah dasar. Meskipun demikian, penerapan CTL juga menuntut kesiapan guru dalam merancang skenario pembelajaran yang bermakna, menyediakan media pendukung, dan mengelola waktu secara efisien agar seluruh tahapan CTL dapat dilaksanakan secara utuh.

Secara keseluruhan, hasil penelitian ini menguatkan temuan-temuan sebelumnya mengenai efektivitas pendekatan CTL dan memberikan kontribusi baru dalam konteks pembelajaran IPAS di tingkat dasar, khususnya dalam kondisi kelas yang sebelumnya mengalami stagnasi motivasi belajar. Penelitian ini juga menunjukkan bahwa pembelajaran yang kontekstual tidak hanya membuat siswa lebih memahami materi secara mendalam, tetapi juga lebih mampu mengaplikasikan pengetahuan tersebut dalam kehidupan sehari-hari. Implikasi praktis dari penelitian ini adalah perlunya pelatihan bagi guru dalam penerapan CTL secara terstruktur dan berkelanjutan, penyediaan sumber belajar kontekstual oleh sekolah, serta dukungan kolaboratif dari seluruh ekosistem pendidikan untuk menciptakan pembelajaran yang relevan, inklusif, dan berdaya transformasi. Dengan demikian, pendekatan CTL terbukti bukan sekadar strategi metodologis, melainkan sebuah filosofi pembelajaran yang menempatkan siswa sebagai subjek aktif dalam membangun pengetahuan dan keterampilan abad ke-21 secara bermakna dan berkelanjutan.

## KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian tindakan kelas yang telah dilaksanakan dalam dua siklus, dapat disimpulkan bahwa penerapan pendekatan Contextual Teaching and Learning (CTL) secara efektif mampu meningkatkan hasil belajar dan motivasi siswa dalam pembelajaran IPAS di kelas III SD Negeri 060922 Medan. Pembelajaran yang dirancang dengan mengaitkan materi dengan kehidupan nyata siswa terbukti menciptakan suasana belajar yang lebih aktif, menyenangkan, dan bermakna. Siswa menjadi lebih terlibat dalam proses pembelajaran, lebih berani mengemukakan pendapat, serta lebih mampu memahami dan mengaplikasikan konsep-konsep IPAS secara konkret. Hal ini tercermin dari peningkatan hasil evaluasi belajar siswa yang menunjukkan pencapaian ketuntasan belajar secara klasikal melebihi 70% dan peningkatan nilai rata-rata kelas dari siklus I ke siklus II. Selain itu, aktivitas guru dalam merancang dan melaksanakan pembelajaran juga mengalami peningkatan yang signifikan, mencerminkan peran guru sebagai fasilitator yang mampu mengelola kelas secara interaktif dan reflektif. Dengan demikian, penerapan model CTL tidak hanya memberikan dampak positif terhadap pencapaian akademik siswa, tetapi juga membentuk budaya belajar yang lebih partisipatif dan kontekstual. Oleh karena itu, pendekatan ini layak direkomendasikan sebagai strategi pembelajaran alternatif yang dapat diadopsi secara luas dalam pengajaran IPAS maupun mata pelajaran lain di sekolah dasar untuk menciptakan pembelajaran yang lebih relevan, adaptif, dan berorientasi pada pembentukan kompetensi abad ke-21.

## DAFTAR RUJUKAN

- Adolph, R. (2016). 濟無No Title No Title No Title. 2008, 1-23.
- Ahmad, S., Umirzakova, S., Mujtaba, G., Amin, M. S., & Whangbo, T. (2023). Education 5.0: Requirements, Enabling Technologies, and Future Directions. 113-120. <http://arxiv.org/abs/2307.15846>
- Ajeng Retno Utami, Suhendri, P. D. (2019). Hubungan Kreativitas Guru dengan Hasil Belajar Siswa. *Bimbingan Dan Konseling Indonesia*, 04(2), 56-62.
- Akhiruddin et al. (2019). Belajar Dan Pembelajaran. In Cv. Cahaya Bintang Cemerlang (Issue Agustus).
- Ardiansyah, A. A., & Nana, N. (2020). Peran Mobile Learning sebagai Inovasi dalam Meningkatkan Hasil Belajar Siswa pada Pembelajaran di Sekolah. *Indonesian Journal Of Educational Research and Review*, 3(1), 47. <https://doi.org/10.23887/ijerr.v3i1.24245>
- Barat, S. (2022). (Jurnal Sosial dan Ilmu Ekonomi). VII(April), 21-33.
- Fitriah, L., & Putri, E. (2024). Pembelajaran interaktif dalam meningkatkan motivasi belajar siswa sekolah dasar. 5(4), 418-424. <https://doi.org/10.32832/idarah.v5i4.16811>
- Fuadi, A. (2021). Media Pembelajaran Konsep dan Aplikasi.
- Hasudungan, A. N. (2022). Pembelajaran Contextual Teaching Learning (CTL) Pada Masa Pandemi COVID-19: Sebuah Tinjauan. *Jurnal Dinamika*, 3(2), 112-126. <https://doi.org/10.18326/dinamika.v3i2.112-126>
- Marta, H., Fitria, Y., Hadiyanto, H., & Zikri, A. (2020). Penerapan Pendekatan Contextual Teaching and Learning Pada Pembelajaran Ipa Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Dan Motivasi Belajar Siswa Sekolah Dasar. *Jurnal Basicedu*, 4(1), 149-157. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v4i1.334>
- MU'ALIMIN. (2021). Classroom action research - Penelitian tindakan kelas. In Workshop on Teaching Grant for Learning Innovation (Issue December).
- Muhsam, J., & Lestado, M. R. (2020). Penerapan Model Contextual Teaching And Learning (CTL) Pada Materi Gaya Bagi Siswa Kelas IV Sekolah Dasar. *Jurnal Elementary*, 3(2), 53-57. <http://journal.ummat.ac.id/index.php/elementary>
- Mustamu, B. (2018). Penerapan Model Pembelajaran Contextual Teaching And Learning dengan Pendekatan Tim Ahli Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa. *Jurnal Bimbingan Dan Konseling Terapan*, 2(2), 197. <https://doi.org/10.30598/jbkt.v2i2.382>
- Pasudi, K., La Ili, Mustari, F., & Hikmawati. (2023). Pengaruh Model Pembelajaran Problem Solving Terhadap Hasil Belajar Matematika Siswa Di Kelas Iv Sd. *Jurnal Ilmiah Pembelajaran Sekolah Dasar*, 5(1), 41-49. <https://doi.org/10.36709/jipsd.v5i1.7>

- Widdy. (2020). Penerapan model pembelajaran (CTL) contextual teaching and learning untuk meningkatkan hasil belajar ipa siswa kelas IV sd inpres perumnas uluindano. *Edu Primary Journal : Jurnal Pendidikan Dasar*, 1(1), 1–13.
- Arikunto, S., Suhardjono, & Supardi. (2021). *Penelitian tindakan kelas (Edisi Revisi)*. Jakarta: Bumi Aksara.

## **PENERAPAN MODEL PEMBELAJARAN PROBLEM SOLVING BERBANTUAN ALAT PERAGA UNTUK MENINGKATKAN HASIL BELAJAR MATEMATIKA SISWA KELAS IV DI SD TAMAN SISWA MEDAN SELAYANG**

**Nova Florentina Ambarwati<sup>1</sup>, Mika Pepayosa Sitepu<sup>2</sup>, Esther Evi Rianty  
Siburian<sup>3</sup>, Gresia Novelita Girsang<sup>4</sup>, Gelora Hasibuan<sup>5</sup>**

**1,2,3,4,5 Universitas Katolik Santo Thomas, Medan, Indonesia**

[nova.fio82@gmail.com](mailto:nova.fio82@gmail.com)

### **ABSTRAK**

Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan hasil belajar matematika siswa kelas IV SD Taman Siswa Medan Selayang melalui penerapan model pembelajaran Problem Solving berbantuan alat peraga. Latar belakang penelitian ini didasari oleh rendahnya hasil belajar siswa pada materi Piktogram dan Diagram Batang, serta terbatasnya penggunaan model dan media pembelajaran yang kontekstual dan menarik. Metode yang digunakan adalah Penelitian Tindakan Kelas (PTK) yang terdiri dari dua siklus, masing-masing meliputi tahapan perencanaan, pelaksanaan, observasi, dan refleksi. Subjek penelitian berjumlah 21 siswa. Instrumen yang digunakan mencakup observasi, tes tertulis, dan dokumentasi, dengan teknik analisis data kualitatif dan kuantitatif. Hasil penelitian menunjukkan peningkatan hasil belajar siswa secara signifikan dari pra-siklus hingga siklus II. Ketuntasan klasikal meningkat dari 33,3% pada pra-siklus menjadi 52,4% di siklus I, dan mencapai 85,7% pada siklus II. Aktivitas guru dan siswa juga menunjukkan peningkatan kualitas pelaksanaan pembelajaran. Temuan ini membuktikan bahwa model pembelajaran Problem Solving berbantuan alat peraga mampu menciptakan pembelajaran yang lebih interaktif, bermakna, dan efektif dalam meningkatkan hasil belajar matematika siswa sekolah dasar.

**Kata Kunci:** Problem Solving, alat peraga, hasil belajar, matematika, penelitian tindakan kelas

### **PENDAHULUAN**

Pendidikan dasar memainkan peran penting dalam membentuk fondasi berpikir logis, kritis, dan sistematis pada peserta didik, khususnya melalui pembelajaran matematika. Sayangnya, kenyataan di lapangan menunjukkan bahwa pembelajaran matematika pada jenjang sekolah dasar masih sering dihadapkan pada kendala metodologis yang menyebabkan rendahnya hasil belajar siswa.

Fenomena ini tidak hanya disebabkan oleh kompleksitas materi, tetapi juga oleh model pembelajaran yang masih konvensional, cenderung satu arah, dan minim inovasi, sehingga kurang melibatkan siswa secara aktif dalam proses berpikir. Hal ini diperkuat oleh hasil observasi awal di SD Taman Siswa Medan Selayang yang menunjukkan bahwa pada materi Piktogram dan Diagram Batang, guru cenderung menggunakan metode ceramah berbasis buku teks tanpa melibatkan alat peraga atau media konkret lainnya, yang pada akhirnya menyebabkan siswa kesulitan memahami konsep data dan visualisasi angka secara bermakna. Pembelajaran yang tidak kontekstual dan abstrak seperti ini memicu ketergantungan pada hafalan semata dan tidak mendorong keterampilan pemecahan masalah yang seharusnya menjadi salah satu kompetensi utama dalam Kurikulum Merdeka.

Model pembelajaran Problem Solving hadir sebagai pendekatan alternatif yang mampu menjawab tantangan tersebut. Dengan mendorong siswa untuk terlibat secara aktif dalam menyelesaikan masalah nyata yang relevan dengan kehidupan sehari-hari, model ini tidak hanya mengembangkan kemampuan berpikir kritis dan kreatif, tetapi juga memperkuat pemahaman konsep melalui eksplorasi dan kolaborasi. Dukungan terhadap penggunaan alat peraga semakin memperkuat efektivitas model ini, karena alat bantu visual dan konkret mampu menjembatani kesenjangan antara konsep abstrak dan realitas yang dapat diindra siswa. Beberapa penelitian terdahulu seperti yang dilakukan oleh Nababan (2023), Kurino (2018), dan Marta (2020) membuktikan bahwa penerapan Problem Solving dalam pembelajaran matematika secara signifikan dapat meningkatkan hasil belajar, partisipasi aktif siswa, serta kualitas interaksi dalam kelas. Namun demikian, masih sedikit penelitian yang mengombinasikan model ini secara spesifik dengan alat peraga dalam konteks tema data visual seperti piktogram dan diagram batang pada tingkat sekolah dasar, terutama di lingkungan sekolah swasta seperti SD Taman Siswa Tanjung Sari. Hal ini menunjukkan adanya celah penelitian yang perlu dijawab.

Oleh karena itu, penelitian ini secara strategis difokuskan untuk menerapkan model pembelajaran Problem Solving berbantuan alat peraga guna meningkatkan hasil belajar matematika siswa kelas IV SD Taman Siswa Medan Selayang. Penelitian ini tidak hanya menawarkan alternatif model pembelajaran yang lebih inovatif, tetapi juga menjawab kebutuhan aktual pembelajaran kontekstual dalam Kurikulum Merdeka yang menekankan kemandirian, kreativitas, dan pemahaman konsep berbasis pengalaman nyata. Dengan demikian, penelitian ini diharapkan mampu memberikan kontribusi teoritis terhadap pengembangan strategi pembelajaran matematika dan kontribusi praktis bagi guru dan sekolah dalam meningkatkan mutu proses belajar mengajar yang berdampak pada peningkatan hasil belajar siswa secara signifikan dan berkelanjutan.

## **METODE PENELITIAN**

Penelitian ini merupakan jenis Penelitian Tindakan Kelas (PTK) yang dirancang untuk meningkatkan hasil belajar matematika siswa melalui penerapan

model pembelajaran Problem Solving berbantuan alat peraga. PTK dipilih karena pendekatan ini memungkinkan peneliti, yang juga berperan sebagai praktisi pembelajaran, untuk secara langsung mengidentifikasi permasalahan, merancang solusi, melaksanakan tindakan, serta merefleksikan hasilnya dalam siklus-siklus pembelajaran yang berkelanjutan. Lokasi penelitian ini adalah SD Taman Siswa Tanjung Sari, Kecamatan Medan Selayang, dan subjeknya adalah siswa kelas IV-A semester ganjil tahun ajaran 2025/2026 yang berjumlah 21 orang. Penelitian ini dilaksanakan dalam dua siklus, di mana setiap siklus terdiri atas empat tahapan: perencanaan, tindakan, observasi, dan refleksi. Tahap pra-siklus dilakukan untuk memperoleh gambaran awal tentang hasil belajar siswa melalui pretest, yang kemudian dijadikan sebagai dasar perbandingan dengan hasil posttest pada setiap siklus. Pada tahap perencanaan, peneliti menyusun modul ajar, media alat peraga berbentuk kubus, lembar observasi, serta instrumen tes. Pelaksanaan tindakan dilaksanakan sesuai sintaks model pembelajaran Problem Solving yang mengedepankan keterlibatan aktif siswa dalam mengamati, menganalisis masalah, bekerja kelompok, menyajikan data dalam bentuk piktogram dan diagram batang, serta menarik kesimpulan secara mandiri.

Selanjutnya, observasi dilakukan oleh peneliti dan guru kelas untuk merekam aktivitas guru dan siswa selama proses pembelajaran berlangsung, dengan fokus pada keterlibatan siswa, efektivitas penggunaan alat peraga, dan implementasi tahapan model Problem Solving. Instrumen yang digunakan meliputi lembar observasi aktivitas guru dan siswa, soal tes tertulis pilihan ganda, serta dokumentasi berupa foto kegiatan pembelajaran. Analisis data dilakukan dengan pendekatan kuantitatif dan kualitatif. Data kuantitatif dianalisis dengan menghitung ketuntasan hasil belajar siswa baik secara individual maupun klasikal, serta peningkatan nilai rata-rata dari pra-siklus hingga siklus II. Sementara itu, data kualitatif dianalisis melalui hasil observasi aktivitas dan refleksi setiap siklus yang mencerminkan dinamika pembelajaran serta efektivitas tindakan. Untuk menguji validitas instrumen, digunakan korelasi product moment Pearson, sementara reliabilitas diuji dengan rumus KR-20 melalui bantuan perangkat lunak SPSS. Indikator keberhasilan tindakan ditentukan berdasarkan peningkatan ketuntasan hasil belajar siswa minimal 75% secara klasikal, serta peningkatan aktivitas guru dan siswa di atas kategori "baik". Dengan metode ini, diharapkan dapat diketahui secara objektif apakah penerapan model pembelajaran Problem Solving berbantuan alat peraga mampu meningkatkan hasil belajar matematika siswa pada materi piktogram dan diagram batang secara signifikan dan berkelanjutan.

## PEMBAHASAN

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa penerapan model pembelajaran Problem Solving berbantuan alat peraga secara signifikan mampu meningkatkan hasil belajar matematika siswa kelas IV pada materi piktogram dan diagram batang. Temuan ini sejalan dengan kerangka teoretis bahwa pembelajaran berbasis

pemecahan masalah dapat memperkuat keterampilan berpikir kritis dan pemahaman konsep siswa melalui keterlibatan aktif dalam proses pembelajaran. Pada tahap pra-siklus, hasil belajar siswa tergolong rendah dengan hanya 7 dari 21 siswa (33,3%) yang mencapai ketuntasan, serta nilai rata-rata kelas berada dalam kategori cukup. Hal ini menegaskan bahwa metode pembelajaran konvensional yang berfokus pada ceramah dan buku teks tanpa visualisasi konkret tidak efektif dalam membantu siswa memahami konsep visualisasi data. Setelah intervensi dilakukan pada siklus I, terjadi peningkatan signifikan, di mana siswa yang mencapai ketuntasan meningkat menjadi 11 orang (52,4%). Meski peningkatannya belum memenuhi target klasikal 75%, peningkatan ini menunjukkan respons positif terhadap model pembelajaran yang lebih kontekstual dan aktif. Aktivitas siswa pun mengalami kemajuan, meskipun masih terbatas pada siswa yang aktif secara alami, sementara sebagian lainnya masih pasif dalam diskusi kelompok.

Refleksi dari siklus I menunjukkan beberapa kelemahan, antara lain kurangnya kesiapan siswa menerima model pembelajaran baru, hambatan dalam kerja kelompok, serta kendala manajemen kelas yang belum optimal. Oleh karena itu, perbaikan dilakukan pada siklus II melalui penguatan pendekatan diferensiasi, pengulangan materi, dan pembagian kelompok yang lebih kondusif. Hasilnya, pembelajaran pada siklus II menunjukkan lonjakan signifikan dalam ketuntasan belajar, mencapai 85,7% siswa yang lulus KKM. Aktivitas guru dan siswa juga meningkat ke kategori “baik” dengan skor observasi di atas 80%. Peningkatan ini mencerminkan bahwa pembelajaran dengan alat peraga konkret membantu siswa menghubungkan konsep abstrak ke dalam pengalaman nyata, dan sintaks Problem Solving yang terstruktur membuat alur berpikir siswa lebih sistematis. Selain itu, siswa menunjukkan peningkatan motivasi belajar dan keberanian dalam mengemukakan ide, yang merupakan indikator keberhasilan model pembelajaran ini dalam membangun iklim belajar yang kolaboratif dan bermakna.

Keberhasilan ini sejalan dengan temuan beberapa studi sebelumnya yang dikutip dalam kajian pustaka, seperti penelitian Nababan (2023) dan Marta (2020), yang sama-sama menunjukkan bahwa model Problem Solving mampu meningkatkan hasil belajar dan keterlibatan siswa secara simultan. Namun, yang menjadi keunikan dari penelitian ini adalah integrasi alat peraga berbentuk kubus sebagai media visual yang efektif dalam mengajarkan konsep statistik dasar secara konkret. Ini merupakan bentuk inovasi pembelajaran yang tidak hanya mendekatkan siswa pada konteks nyata, tetapi juga mendorong mereka menjadi subjek aktif dalam proses belajar. Dengan demikian, penerapan model pembelajaran Problem Solving berbantuan alat peraga tidak hanya berhasil meningkatkan nilai akademik siswa, tetapi juga menciptakan proses pembelajaran yang lebih hidup, interaktif, dan sesuai dengan semangat Kurikulum Merdeka yang menekankan pembelajaran berpusat pada siswa. Penelitian ini sekaligus menguatkan pentingnya guru untuk terus mengeksplorasi model dan media pembelajaran yang relevan, guna menjawab tantangan rendahnya literasi numerasi pada jenjang pendidikan dasar.

## KESIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis data dari dua siklus penelitian tindakan kelas yang telah dilaksanakan, dapat disimpulkan bahwa penerapan model pembelajaran Problem Solving berbantuan alat peraga terbukti efektif dalam meningkatkan hasil belajar matematika siswa kelas IV SD Taman Siswa Medan Selayang, khususnya pada materi piktogram dan diagram batang. Pada tahap pra-siklus, siswa menunjukkan tingkat pemahaman yang rendah, ditandai dengan ketuntasan klasikal yang hanya mencapai 33,3%. Namun, melalui penerapan strategi pembelajaran yang menekankan keterlibatan aktif siswa dalam memecahkan masalah serta penggunaan alat peraga konkret untuk menjembatani konsep abstrak, terjadi peningkatan yang signifikan pada siklus I dan lebih optimal lagi pada siklus II, hingga mencapai tingkat ketuntasan 85,7%. Selain peningkatan nilai, pembelajaran juga mengalami perbaikan dari segi kualitas interaksi, partisipasi aktif siswa, dan kemampuan berpikir kritis. Aktivitas guru dalam merancang pembelajaran pun menjadi lebih terarah dan reflektif melalui tahapan siklus yang sistematis. Dengan demikian, model Problem Solving berbantuan alat peraga tidak hanya berdampak pada pencapaian hasil belajar secara kuantitatif, tetapi juga memperkuat kualitas proses pembelajaran itu sendiri secara menyeluruh. Oleh karena itu, model ini sangat direkomendasikan sebagai alternatif strategis dalam pembelajaran matematika di sekolah dasar, khususnya dalam konteks Kurikulum Merdeka yang menuntut pembelajaran bermakna, kontekstual, dan berbasis keterampilan abad 21.

## DAFTAR RUJUKAN

- Arif, Solehan, and Shinta Oktafiana. 2023. PENELITIAN TINDAKAN KELAS. [www.mitrailmumakassar.com](http://www.mitrailmumakassar.com).
- Ariyanto, Metta, Firosalia Kristin, and Indri Anugraheni. n.d. "PENERAPAN MODEL PEMBELAJARAN PROBLEM SOLVING UNTUK MENINGKATKAN KEMAMPUAN BERPIKIR KRITIS DAN HASIL BELAJAR SISWA."
- Bk, Tolis Ilmiah: Jurnal Penelitian,; and M K U Hamna. 2023. "IMPLEMENTASI MODEL PAKEMI INTEGRASI BLENDED LEARNING DALAM MENINGKATKAN HASIL BELAJAR SAINS IPS SISWA DI SEKOLAH DASAR." Tolis Ilmiah: Jurnal Penelitian. Vol. 5.
- Fathor Rasyid. 2022. "Buku Metode Penelitian FATHOR RASYID (1)." n.d. Yogyakarta.
- Asmara dan Septiana. "BUKU MODEL PEMBELAJARAN BERBASIS MASALAH (1)." n.d.
- Duha, Antoniat. 2024. "Meningkatkan Hasil Belajar Pendidikan Agama Kristen Melalui Model Pembelajaran Jigsaw Pada Siswa Kelas V SD Negeri 071172 Fabaliwa." Syntax Idea 6 (1): 451–69. <https://doi.org/10.46799/syntax-idea.v6i1.2913>.
- Huda. 2020. Model-Model Pembelajaran. 3rd ed. Yogyakarta.

- Irham dan Wiyani. 2015. Psikologi Pendidikan. Edited by Irham dan Wiyani. 1st ed. Yogyakarta.
- Judijanto, Loso, Guntur Arie Wibowo, Serelo Universitas, Sumatera Lahat, and Indonesia Selatan. 2024. "RESEARCH DESIGN (Pendekatan Kualitatif Dan Kuantitatif) Harun Samsuddin." <https://www.researchgate.net/publication/384449211>.
- Karwati dan Priansa. 2021. Manajemen Kelas. Edited by AI Kasmanah Drs. H. Rismi Somad. 2nd ed. Bandung.
- Ketut Widiastini, Luh, and Kata Kunci. 2020. "Penggunaan Model Pembelajaran Direct Instruction Sebagai Upaya Meningkatkan Prestasi Belajar IPS." Jurnal Penelitian Dan Pengembangan Pendidikan. Vol. 4.
- Khoerunnisa, Putri, & Syifa, and Masyhuril Aqwal. 2020. "ANALISIS MODEL-MODEL PEMBELAJARAN." Jurnal Pendidikan Dasar. Vol. 4. <https://ejournal.stitpn.ac.id/index.php/fondatia>.
- Krisnadi, Elang. 2022. "Pemanfaatan Alat Peraga Matematika Sebagai Jembatan Proses Abstraksi Siswa Untuk Pemahaman Konsep" 14 (1): 365–76.
- Ma'rifah Setiawati, Siti, S Psi, Guru Bimbingan, Dan Konseling, Mts Negeri, and Kota Surabaya. 2018. "'HELPER' Jurnal Bimbingan Dan Konseling FKIP UNIPA TELAAH TEORITIS: APA ITU BELAJAR ?" Vol. 35.
- Marselina, K T, I W Lasmawan, and N Dantes. n.d. "PENGEMBANGAN INSTRUMEN KEMAMPUAN BERPIKIR KRITIS DAN HASIL BELAJAR IPS PADA SISWA KELAS V SD." Vol. 11.
- Ngalimun. 2017. Strategi Pembelajaran. Edited by Ngalimun. Yogyakarta.
- Retnaningsih, Cicilia. 2023. "PENGUNAAN ALAT PERAGA UNTUK MENINGKATKAN HASIL BELAJAR MATA PELAJARAN IPA DI KELAS IV SD NEGERI 6 BUNTOK THE USE OF TEACHING TOOLS TO IMPROVE LEARNING OUTCOMES IN SCIENCE SUBJECT IN CLASS IV SD NEGERI 6 BUNTOK." Science Journal). Vol. 21.
- Sidiq, Elan Ilyas, and Cecep Rif'at Syaripudin. n.d. "Sumber Belajar Dan Alat Peraga Sebagai Media Pembelajaran."
- Tanjung dkk. 2024. Penelitian Tindakan Kelas. Edited by Sepriano. 1st ed.
- Tauriah, Sani, Nurul Hanifah, Anni Cahyani, Nina Suniah, Dani Abdul Aziz, and Rifki Solehudin. n.d. "Perbedaan Penelitian Tindakan Dan Non-Tindakan." Jurnal Kreativitas Mahasiswa 1 (3): 2023.
- "Uji\_Validitas\_Dan\_Uji\_Daya\_Beda\_Soal\_Buatan\_Piliha." n.d.
- Zainuddin, H, Tabmid Sabri Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Kata Kunci, Metode Demonstrasi, and Pembelajaran Matematika. n.d. "PENINGKATAN HASIL BELAJAR SISWA MENGGUNAKAN METODE DEMONSTRASI DALAM PEMBELAJARAN MATEMATIKA DI KELAS VI SEKOLAH DASAR."

# **PENERAPAN MODEL DISCOVERY LEARNING UNTUK MENINGKATKAN HASIL BELAJAR SISWA PADA PEMBELAJARAN IPAS DI KELAS IV SDN 064025 MEDAN**

**Darinda Sofia Tanjung<sup>1</sup>, Olivia Angelina Panjaitan<sup>2</sup>, Evi Beneditta Br Meliala<sup>3</sup>,  
Awani Haloho<sup>4</sup>, Risna Wati Br Sitepu<sup>5</sup>**

**<sup>1,2,3,4,5</sup> Universitas Katolik Santo Thomas, Medan, Indonesia**

[darinda\\_tanjung@ust.ac.id](mailto:darinda_tanjung@ust.ac.id)

## **ABSTRAK**

Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan hasil belajar siswa pada mata pelajaran IPAS melalui penerapan model pembelajaran Discovery Learning di kelas IV SDN 064025 Medan. Latar belakang penelitian ini adalah rendahnya keterlibatan dan pemahaman konsep siswa dalam pembelajaran IPAS yang ditandai dengan tingkat ketuntasan belajar yang belum mencapai target. Metode yang digunakan adalah Penelitian Tindakan Kelas (PTK) model Kemmis dan McTaggart yang dilaksanakan dalam dua siklus. Setiap siklus terdiri atas tahapan perencanaan, tindakan, observasi, dan refleksi. Data dikumpulkan melalui tes hasil belajar, observasi aktivitas siswa, dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan adanya peningkatan signifikan hasil belajar siswa: dari 36,4% siswa yang tuntas pada pra-siklus, menjadi 54,6% pada siklus I, dan mencapai 86,3% pada siklus II. Penerapan Discovery Learning juga mendorong siswa untuk lebih aktif, kritis, dan terlibat dalam proses pembelajaran. Dengan demikian, model Discovery Learning terbukti efektif dalam meningkatkan hasil belajar dan kualitas proses pembelajaran IPAS di tingkat sekolah dasar.

**Kata Kunci:** Discovery Learning, hasil belajar, IPAS, penelitian tindakan kelas, siswa sekolah dasar

## **PENDAHULUAN**

Pendidikan dasar merupakan fondasi utama dalam pengembangan potensi peserta didik, baik dari aspek kognitif, afektif, maupun psikomotorik. Di jenjang ini, siswa mulai dikenalkan pada berbagai konsep ilmiah dan sosial yang bertujuan membentuk pemahaman dasar mereka terhadap dunia sekitar. Salah satu mata pelajaran yang memiliki peran strategis dalam proses ini adalah Ilmu Pengetahuan Alam dan Sosial (IPAS), yang tidak hanya memuat aspek pengetahuan faktual, tetapi

juga mendorong siswa untuk mengembangkan kemampuan berpikir kritis, logis, dan analitis. Namun demikian, dalam praktiknya, pembelajaran IPAS di berbagai sekolah, termasuk di SDN 064025 Medan, masih menghadapi berbagai kendala, salah satunya adalah rendahnya hasil belajar siswa. Berdasarkan observasi awal, diketahui bahwa sebagian besar siswa belum mencapai ketuntasan belajar yang diharapkan. Mereka tampak kurang aktif selama proses pembelajaran, cenderung pasif menerima informasi dari guru, serta kesulitan mengaitkan konsep-konsep IPAS dengan kehidupan nyata mereka. Kondisi ini mengindikasikan adanya ketidaksesuaian antara pendekatan pembelajaran yang digunakan guru dengan karakteristik perkembangan kognitif siswa sekolah dasar, yang pada dasarnya membutuhkan pengalaman belajar yang konkret, interaktif, dan berbasis pada penemuan langsung.

Dalam konteks ini, kebutuhan akan perubahan pendekatan pembelajaran menjadi semakin mendesak. Salah satu pendekatan yang diyakini mampu menjawab tantangan tersebut adalah model *Discovery Learning*. Model ini menekankan pada proses pembelajaran yang menempatkan siswa sebagai pelaku utama dalam menemukan dan membangun sendiri pemahamannya terhadap konsep-konsep yang dipelajari. *Discovery Learning* bukan hanya metode mengajar, melainkan filosofi belajar yang mendukung siswa untuk belajar melalui pengalaman langsung, eksplorasi, dan interaksi aktif dengan lingkungan. Dalam model ini, guru tidak lagi menjadi satu-satunya sumber informasi, melainkan fasilitator yang membimbing siswa untuk berpikir mandiri, mengajukan pertanyaan, melakukan pengamatan, dan menyimpulkan hasil temuannya. Penerapan model *Discovery Learning* sangat sejalan dengan tuntutan Kurikulum Merdeka yang menekankan pembelajaran berbasis aktivitas, penguatan profil pelajar Pancasila, dan pengembangan keterampilan abad 21. Dengan mengintegrasikan tahapan-tahapan pembelajaran seperti stimulasi, perumusan masalah, pengumpulan dan pengolahan data, verifikasi, serta generalisasi, model ini memberikan ruang bagi siswa untuk mengalami proses berpikir ilmiah sejak dini.

Beberapa studi telah menunjukkan efektivitas model *Discovery Learning* dalam meningkatkan hasil belajar dan keterlibatan siswa. Triastuti, Shabuddin, dan Makkasau (2022) menemukan bahwa penerapan model ini dalam pembelajaran IPA di sekolah dasar mampu meningkatkan pemahaman konsep siswa secara signifikan dibandingkan dengan metode konvensional. Siswanti (2019) juga menegaskan bahwa pendekatan ini efektif dalam meningkatkan minat belajar dan mengurangi kejenuhan selama pembelajaran. Model ini terbukti mampu menciptakan suasana belajar yang aktif, kolaboratif, dan bermakna, yang sangat dibutuhkan oleh siswa sekolah dasar yang sedang berada dalam tahap perkembangan operasional konkret menurut teori Piaget. Oleh karena itu, pendekatan ini dianggap sangat relevan untuk diterapkan dalam pembelajaran IPAS, khususnya pada siswa kelas IV yang secara psikologis dan kognitif berada dalam fase berkembang untuk berpikir logis terhadap objek nyata di sekitarnya. Melalui penerapan model ini, diharapkan siswa tidak hanya mampu menguasai materi IPAS secara akademik, tetapi juga

mengembangkan sikap ilmiah seperti rasa ingin tahu, kerjasama, dan tanggung jawab terhadap lingkungan sosial maupun alam.

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini bertujuan untuk menerapkan model Discovery Learning dalam pembelajaran IPAS di kelas IV SDN 064025 Medan dan mengkaji dampaknya terhadap hasil belajar siswa. Penelitian ini dilakukan dalam bentuk Penelitian Tindakan Kelas (PTK) yang dirancang dalam dua siklus, guna mengevaluasi secara sistematis bagaimana penerapan model ini mampu mendorong peningkatan keterlibatan siswa dan pemahaman mereka terhadap materi IPAS. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi nyata dalam praktik pendidikan di sekolah dasar, baik dalam bentuk perbaikan metode pembelajaran yang lebih efektif dan menyenangkan, maupun sebagai inspirasi bagi guru-guru lain dalam mengembangkan strategi pembelajaran inovatif berbasis pengalaman. Selain itu, secara teoritis, hasil penelitian ini juga diharapkan memperkaya wacana akademik terkait implementasi model Discovery Learning dalam konteks pendidikan dasar di Indonesia.

## METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan Penelitian Tindakan Kelas (PTK) yang bertujuan untuk memperbaiki dan meningkatkan proses serta hasil pembelajaran IPAS melalui penerapan model Discovery Learning. Pendekatan ini dipilih karena mampu memberikan solusi langsung terhadap permasalahan pembelajaran yang nyata di dalam kelas. PTK dirancang dalam dua siklus tindakan dengan mengikuti tahapan sistematis sebagaimana dikemukakan oleh Kemmis dan McTaggart, yaitu perencanaan (planning), pelaksanaan tindakan (acting), observasi (observing), dan refleksi (reflecting). Masing-masing siklus bertujuan mengevaluasi efektivitas penerapan model pembelajaran terhadap keterlibatan dan hasil belajar siswa, sekaligus memberikan ruang bagi guru untuk mengadaptasi strategi pembelajaran berdasarkan dinamika kelas. Penelitian ini dilaksanakan secara kolaboratif antara peneliti dan guru kelas IV SDN 064025 Medan selama tiga bulan pada semester genap tahun ajaran 2024/2025.

Adapun lokasi penelitian dipilih secara purposif, yaitu SDN 064025 Medan, yang secara kontekstual memiliki permasalahan hasil belajar IPAS yang rendah sebagaimana teridentifikasi dalam observasi awal. Fokus penelitian ini diarahkan pada siswa kelas IV yang menunjukkan ketuntasan belajar di bawah 40% sebelum dilakukan intervensi model pembelajaran. Pelaksanaan tindakan dilakukan pada dua tema pokok, yaitu “Bagaimana Mendapatkan Semua Keperluan Kita?” pada siklus I dan “Membangun Masyarakat yang Beradab” pada siklus II. Kegiatan pembelajaran didesain berdasarkan sintaks model Discovery Learning, yang terdiri dari enam tahapan utama: stimulasi (stimulation), identifikasi masalah (problem statement), pengumpulan data (data collection), pengolahan data (data processing), verifikasi (verification), dan generalisasi (generalization). Setiap tahapan ini diintegrasikan ke dalam Modul Ajar dan dilaksanakan dalam bentuk kegiatan

eksploratif, diskusi kelompok, serta penggunaan media konkret yang mendukung pembelajaran aktif dan bermakna.

Data dalam penelitian ini dikumpulkan melalui tiga teknik utama: tes hasil belajar, observasi aktivitas siswa, dan dokumentasi lapangan. Tes hasil belajar terdiri atas pretest dan posttest dengan bentuk soal pilihan ganda yang mengukur aspek kognitif C1 hingga C4 berdasarkan taksonomi Bloom. Sementara observasi dilakukan secara sistematis dengan menggunakan lembar observasi aktivitas siswa dan keterlaksanaan pembelajaran oleh guru, yang masing-masing mencakup indikator keterlibatan, partisipasi, kolaborasi, dan pemahaman konsep. Untuk menjaga keabsahan data, peneliti menggunakan teknik triangulasi, baik dari sumber, metode, maupun waktu pengambilan data. Dokumentasi berupa foto-foto aktivitas siswa dan catatan lapangan juga digunakan untuk memberikan gambaran utuh mengenai dinamika pelaksanaan pembelajaran selama dua siklus.

Analisis data dilakukan secara kuantitatif dan kualitatif. Data hasil belajar dianalisis dengan menghitung nilai rata-rata, persentase ketuntasan, dan selisih peningkatan antar siklus. Peningkatan dianggap signifikan jika terdapat kenaikan minimal 15 poin pada rata-rata kelas dan lebih dari 85% siswa mencapai nilai di atas KKTP (Kriteria Ketercapaian Tujuan Pembelajaran) yang ditetapkan sekolah, yaitu 75. Sementara itu, data observasi dan catatan lapangan dianalisis secara deskriptif untuk menilai peningkatan aktivitas siswa, efektivitas penerapan model, serta respons siswa terhadap proses pembelajaran. Hasil dari setiap siklus direfleksikan untuk menentukan tindak lanjut pembelajaran pada siklus berikutnya, baik berupa penguatan, modifikasi pendekatan, maupun pengayaan materi.

Dengan demikian, metode PTK dalam penelitian ini dirancang tidak hanya untuk mengukur dampak penerapan model Discovery Learning terhadap hasil belajar IPAS secara numerik, tetapi juga untuk mengembangkan praktik reflektif yang memperkuat kapasitas guru dalam merancang pembelajaran yang interaktif, kontekstual, dan berpusat pada siswa. Penelitian ini diharapkan dapat menjadi contoh praktik baik dalam perbaikan berkelanjutan (continuous improvement) pembelajaran di sekolah dasar, serta berkontribusi pada peningkatan mutu pendidikan yang lebih partisipatif dan inovatif.

## PEMBAHASAN

Penerapan model Discovery Learning dalam pembelajaran IPAS di kelas IV SDN 064025 Medan menunjukkan pengaruh yang positif dan signifikan terhadap peningkatan hasil belajar siswa. Hal ini ditunjukkan oleh adanya peningkatan persentase ketuntasan belajar dari pra-siklus ke siklus I, dan dilanjutkan dengan peningkatan yang lebih signifikan pada siklus II. Pada kondisi awal, hanya 8 dari 22 siswa (36,4%) yang mencapai nilai di atas KKTP (75), sedangkan sisanya belum menunjukkan pemahaman konseptual yang memadai terhadap materi IPAS. Rendahnya keterlibatan siswa dan dominasi metode ceramah menjadi faktor utama penyebab kondisi tersebut. Namun, setelah penerapan model Discovery Learning

pada siklus I dengan tema "Bagaimana Mendapatkan Semua Keperluan Kita?", jumlah siswa yang tuntas meningkat menjadi 12 orang (54,6%). Meskipun peningkatan tersebut belum memenuhi indikator keberhasilan yang ditetapkan, hal ini menjadi indikator awal bahwa keterlibatan aktif siswa dalam proses pembelajaran mulai terbentuk, ditandai dengan peningkatan keaktifan bertanya, kemampuan menyampaikan pendapat, dan ketertarikan terhadap kegiatan eksplorasi kelompok.

Pada siklus kedua, perbaikan dilakukan berdasarkan hasil refleksi dari siklus pertama, di antaranya dengan memperkuat skenario stimulasi, memperkaya alat peraga konkret, serta memberikan bimbingan yang lebih intensif selama eksplorasi. Tema pembelajaran pada siklus II yaitu "Membangun Masyarakat yang Beradab" terbukti mampu memfasilitasi siswa untuk memahami nilai-nilai sosial secara kontekstual, melalui kegiatan diskusi, observasi lingkungan sekolah, dan simulasi kasus nyata. Hasilnya, ketuntasan belajar siswa meningkat menjadi 86,3% atau 19 dari 22 siswa telah mencapai nilai di atas KKTP. Secara kuantitatif, peningkatan ini menunjukkan efektivitas model Discovery Learning dalam mendorong pemahaman konsep secara lebih mendalam dan aplikatif. Peningkatan ini tidak hanya terlihat dari nilai, tetapi juga dari perubahan perilaku belajar siswa yang menjadi lebih aktif, mandiri, dan berani mengemukakan pendapat. Dari aspek afektif, siswa menunjukkan empati dan kerja sama yang lebih baik selama diskusi kelompok, serta menunjukkan sikap reflektif dalam menyimpulkan pelajaran.

Temuan ini sejalan dengan penelitian Triastuti et al. (2022) yang menyatakan bahwa model Discovery Learning mampu meningkatkan pemahaman konsep siswa melalui pendekatan berbasis pengalaman. Demikian pula, studi oleh Siswanti (2019) menekankan bahwa pendekatan ini tidak hanya berdampak pada aspek kognitif, tetapi juga meningkatkan minat belajar siswa secara signifikan. Dalam konteks penelitian ini, penerapan Discovery Learning memperlihatkan bahwa pendekatan konstruktivistik sangat sesuai dengan karakteristik siswa kelas IV yang berada dalam tahap operasional konkret menurut Piaget, sehingga pemberian pengalaman belajar langsung melalui eksplorasi nyata menjadi strategi yang sangat efektif. Selain itu, keterlibatan guru sebagai fasilitator, bukan sebagai satu-satunya sumber informasi, memungkinkan siswa untuk membangun pengetahuan mereka sendiri berdasarkan hasil pengamatan dan interaksi sosial, sesuai dengan prinsip pembelajaran aktif yang digariskan dalam Kurikulum Merdeka.

Dari perspektif proses pembelajaran, implementasi model Discovery Learning menunjukkan bahwa setiap tahapan sintaks memberikan kontribusi spesifik terhadap pengembangan kemampuan siswa. Tahapan stimulation dan problem statement membantu membangkitkan rasa ingin tahu dan merumuskan pertanyaan, sedangkan data collection dan processing menstimulasi keterampilan berpikir analitis dan kolaboratif. Pada tahap verification dan generalization, siswa dilatih untuk membandingkan temuan dengan informasi yang telah diketahui dan menarik kesimpulan secara mandiri. Pendekatan ini tidak hanya mendorong keterlibatan kognitif siswa, tetapi juga mendukung penguatan soft skills seperti

komunikasi, pemecahan masalah, dan kerja tim. Temuan ini menegaskan pentingnya peran guru dalam menciptakan lingkungan belajar yang interaktif, serta pentingnya desain pembelajaran yang memberikan ruang eksplorasi dan penemuan mandiri bagi siswa. Hal ini menjadi pembelajaran berharga bagi guru-guru lain untuk menggeser paradigma mengajar dari teacher-centered menjadi student-centered secara bertahap namun terencana.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa keberhasilan penerapan Discovery Learning dalam penelitian ini bukanlah hasil dari intervensi metode semata, melainkan hasil dari proses reflektif dan kolaboratif yang konsisten selama dua siklus tindakan. Peningkatan hasil belajar yang ditunjukkan oleh data kuantitatif selaras dengan perubahan kualitas proses pembelajaran yang dicapai melalui keterlibatan aktif siswa dan peran guru sebagai fasilitator pembelajaran. Penelitian ini menunjukkan bahwa inovasi dalam strategi pembelajaran berbasis penemuan sangat memungkinkan untuk diterapkan secara efektif di sekolah dasar, selama guru mampu merancang pengalaman belajar yang kontekstual, menyediakan sumber belajar yang memadai, dan membimbing siswa dengan pendekatan yang empatik. Oleh karena itu, hasil penelitian ini memberikan kontribusi penting tidak hanya dalam pengembangan metode pembelajaran IPAS, tetapi juga dalam pembentukan budaya belajar aktif dan kolaboratif di ruang kelas sekolah dasar.

## KESIMPULAN

Berdasarkan hasil pelaksanaan Penelitian Tindakan Kelas selama dua siklus, dapat disimpulkan bahwa penerapan model Discovery Learning dalam pembelajaran IPAS terbukti efektif dalam meningkatkan hasil belajar siswa kelas IV SDN 064025 Medan. Efektivitas ini terlihat dari peningkatan signifikan pada persentase ketuntasan belajar siswa, yang semula hanya mencapai 36,4% pada kondisi awal, meningkat menjadi 54,6% pada siklus I, dan akhirnya mencapai 86,3% pada siklus II. Tidak hanya berdampak pada peningkatan nilai, penerapan model ini juga mendorong terjadinya perubahan positif dalam perilaku belajar siswa, seperti meningkatnya keaktifan dalam diskusi, kemampuan dalam menyampaikan pendapat, serta semangat dalam mengikuti setiap tahapan pembelajaran. Sintaks Discovery Learning yang meliputi stimulasi, identifikasi masalah, pengumpulan data, pengolahan data, verifikasi, dan generalisasi memberikan ruang bagi siswa untuk mengalami proses pembelajaran yang bermakna dan berbasis pengalaman langsung. Peran guru sebagai fasilitator juga menjadi kunci keberhasilan dalam membimbing siswa melalui proses penemuan konsep secara mandiri. Secara keseluruhan, penelitian ini menunjukkan bahwa model Discovery Learning sangat relevan untuk diterapkan dalam pembelajaran IPAS, terutama pada jenjang sekolah dasar, karena mampu membangun keterampilan berpikir kritis, kolaboratif, dan rasa ingin tahu siswa. Oleh karena itu, model ini dapat dijadikan alternatif strategi pembelajaran inovatif yang berorientasi pada penguatan pemahaman konseptual dan pengembangan karakter siswa secara holistik dalam rangka peningkatan mutu pendidikan dasar.

## DAFTAR RUJUKAN

- Adolph, Ralph. 2016. “濟無No Title No Title No Title.” 1–23.
- al-Tabany, Trianto Ibnu Badar. 2014. Mendesain Model Pembelajaran INOVATIF, PROGRESIF, DAN KONTEKSTUAL. Jakarta: PRENADAMEDIA GROUP.
- Ermalinda, Paizaluddin dan. 2012. Penelitian Tindakan Kelas (Classroom Action Research) Panduan Teoritis Dan Praktis. Palembang.
- Fauzan, Syafrilianto, Lubis, Maulana Arafat. 2020. Microteaching Di SD/MI. Jakarta: Kencana.
- Iqlima Nur Azizah, Runa, Arista Lestari, and Ulul Sustika. 2023. “Efektifitas Penggunaan Model Discovery Learning Dalam Meningkatkan Hasil Belajar IPA Siswa Di Sekolah Dasar: Literatur Review.” JIMU: Jurnal Ilmiah Multi Disiplin 01(01).
- Khasinah, Siti. 2021. “Discovery Learning: Definisi, Sintaksis, Keunggulan Dan Kelemahan.” Jurnal MUDARRISUNA: Media Kajian Pendidikan Agama Islam 11(3):402. doi: 10.22373/jm.v11i3.5821.
- N.K, Dra. Roestiyah. 2012. STRATEGI BELAJAR MENGAJAR. Jakarta: Rineka Cipta.
- Niwar. 2016. “Peningkatan Hasil Belajar IPA Siswa Kelas 4 SDN Polobogo 02 Melalui Model Pembelajaran Kooperatif Tipe GI (Group Investigation) Kecamatan Getasan Semester II Tahun Ajaran 2015/2016.” 1–23.
- Sanjaya, H. Wina. 2009. Penelitian Tindakan Kelas. Ban.
- Siswanti, Rini. 2019. “Penerapan Model Pembelajaran Discovery Learning Untuk Meningkatkan Minat Belajar Dan Hasil Belajar Dalam Pembelajaran Ipa Sd.” Indonesian Journal of Education and Learning 2(2):226. doi: 10.31002/ijel.v2i2.723.
- Taniredja, Tukiran et al. 2010. Penelitian Tindakan Kelas. Purwokerto.
- Triastuti, Ridhayani, Erma Suryani Shabuddin, and Andi Makkasau. 2022. “Penerapan Model Pembelajaran Discovery Learning Untuk Meningkatkan Hasil Belajar IPA Siswa Kelas V SD UPT SPF SD Negeri Daya II Kecamatan Biringkanaya Kota Makassar The Application of Model Discovery Learnig to Improve IPA Outcomes of Grade V At Upt Spf S.” Pinisi Journal of Science and Technology 1–13.
- Turrohmah, M. 2017. “Hubungan Kompetensi Profesional Guru Qur’an Hadist Dan Motivasi Belajar Terhadap Hasil Belajar Siswa Di MA Nurul Ulum Tulungagung Kecamatan Gading Rejo Kabupaten Pringsewu.” Skripsi 1:10.
- Yampap, Umar, and Suryadin Hasyda. 2022. “Penerapan Metode Discovery Learning Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Sekolah Dasar.” Science and Education Journal (SICEDU) 1(2):88–96. doi: 10.31004/sicedu.v1i2.20.

# **PENGUATAN KOMPETENSI PROFESIONAL CALON GURU MELALUI PROGRAM ASISTENSI MENGAJAR DI SD NEGERI 065015 MEDAN TUNTUNGAN: STUDI KASUS MAHASISWA PGSD UNIVERSITAS KATOLIK SANTO THOMAS**

**Ester Simarmata<sup>1</sup>, Juliana<sup>2</sup>, Sri Yuni Manurung<sup>3</sup>, Sesylia Pregita<sup>4</sup>, Yuniarta Tiofani Sitanggang<sup>5</sup>, Susi Septiani Angelina Panjaitan<sup>6</sup>, Evelina Asyera Manalu<sup>7</sup>**

**1,2,3,4,5,6,7 Universitas Katolik Santo Thomas, Medan, Indonesia**

[ester\\_simarmata@ust.ac.id](mailto:ester_simarmata@ust.ac.id)

## **ABSTRAK**

Program Asistensi Mengajar merupakan salah satu bentuk implementasi pendidikan berbasis pengalaman langsung yang ditujukan untuk membekali mahasiswa calon guru dengan keterampilan pedagogik, manajerial, serta adaptasi teknologi dalam konteks sekolah dasar. Laporan ini merangkum pelaksanaan program Asistensi Mengajar oleh lima mahasiswa Prodi PGSD Universitas Katolik Santo Thomas yang berlangsung selama empat bulan di SD Negeri 065015 Medan Tuntungan. Kegiatan mencakup aspek akademik, non-akademik, administrasi sekolah, serta inovasi dalam pembelajaran melalui pemanfaatan media digital. Mahasiswa mengajar berbagai mata pelajaran inti seperti Matematika, Bahasa Indonesia, IPAS, dan PKN, serta terlibat aktif dalam pengelolaan kelas, pengembangan media pembelajaran, restorasi perpustakaan, perayaan keagamaan, kegiatan olahraga, dan proyek-proyek pembelajaran kontekstual. Hasil kegiatan menunjukkan peningkatan kemampuan mahasiswa dalam penguasaan kelas, kolaborasi, dan pemanfaatan teknologi pembelajaran, serta memberikan kontribusi positif bagi sekolah mitra dalam hal ide kreatif dan bantuan operasional. Refleksi menunjukkan bahwa program ini tidak hanya meningkatkan kesiapan profesional mahasiswa sebagai calon guru, tetapi juga memperkuat pemahaman mereka terhadap dinamika pendidikan dasar secara nyata. Dengan demikian, program ini terbukti menjadi pengalaman transformatif yang menghubungkan teori pendidikan dengan praktik lapangan secara utuh.

**Kata Kunci:** Asistensi Mengajar, Mahasiswa PGSD, Pembelajaran Dasar

## **PENDAHULUAN**

Pendidikan guru bukan hanya tentang pemahaman teoritis semata, melainkan menuntut penguasaan praktik yang terintegrasi dengan pengalaman nyata di lapangan. Dalam konteks tersebut, Program Asistensi Mengajar yang diselenggarakan oleh Universitas Katolik Santo Thomas menjadi sebuah medium strategis untuk menjembatani kesenjangan antara teori pendidikan dengan dinamika nyata proses pembelajaran di sekolah dasar. Program ini memberikan kesempatan langsung bagi mahasiswa Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar (PGSD) untuk mengaktualisasikan ilmu, keterampilan, dan nilai-nilai pedagogik dalam suasana otentik, sekaligus memperkuat identitas profesional mereka sebagai calon pendidik. Selama empat bulan pelaksanaan di SD Negeri 065015 Medan Tuntungan, mahasiswa tidak hanya ditugaskan untuk mengajar di kelas, namun juga dilibatkan secara aktif dalam berbagai kegiatan sekolah yang bersifat akademik, non-akademik, dan administrasi, termasuk penyusunan perangkat pembelajaran, digitalisasi media ajar, pengelolaan perpustakaan, hingga partisipasi dalam kegiatan keagamaan dan kebersamaan siswa.

Pelaksanaan program ini didasarkan pada prinsip kolaboratif dan partisipatif, di mana mahasiswa tidak hanya menjadi pelaksana teknis pengajaran, tetapi juga menjadi mitra pembelajaran bagi guru pamong dan pihak sekolah. Hal ini sejalan dengan paradigma pendidikan modern yang menempatkan sekolah sebagai ekosistem belajar dan mahasiswa sebagai agen perubahan yang membawa semangat inovasi, teknologi, dan adaptasi terhadap kebutuhan pendidikan masa kini. Dalam praktiknya, mahasiswa menghadapi beragam tantangan di lapangan—dari mengelola kelas yang heterogen hingga menciptakan suasana belajar yang dinamis dan menarik—yang pada akhirnya menuntut kesiapan mental, fleksibilitas metode, dan refleksi kritis yang berkelanjutan. Dengan kata lain, program ini bukan hanya sebuah kewajiban akademik, melainkan pengalaman formatif yang memperkaya perspektif mahasiswa dalam memahami profesi guru secara menyeluruh.

Lebih lanjut, keterlibatan mahasiswa dalam manajemen sekolah serta penyusunan perangkat administrasi pendidikan, seperti silabus, RPP, dan modul ajar, menunjukkan bahwa program ini berkontribusi terhadap penguatan kompetensi pedagogik dan teknologis yang dibutuhkan di era Kurikulum Merdeka. Sekolah mitra, dalam hal ini, juga memperoleh manfaat signifikan, baik berupa bantuan tenaga pengajar maupun suntikan ide-ide baru yang segar dan kontekstual. Oleh karena itu, laporan ini disusun sebagai bentuk pertanggungjawaban akademik dan refleksi kritis atas pengalaman Asistensi Mengajar yang telah dilakukan, dengan harapan dapat memberikan kontribusi nyata terhadap peningkatan mutu pendidikan dasar dan pengembangan profesionalisme guru masa depan.

## **METODE PENELITIAN**

Metode pelaksanaan Program Asistensi Mengajar ini menggunakan pendekatan praktik lapangan berbasis kolaboratif yang menekankan keterlibatan

langsung mahasiswa dalam proses pendidikan di satuan pendidikan dasar. Program dilaksanakan selama kurang lebih empat bulan, dimulai pada bulan Februari hingga Juni 2025, dengan lokasi kegiatan di SD Negeri 065015 Medan Tuntungan. Sebelum kegiatan inti dimulai, mahasiswa melakukan tahap awal berupa identifikasi dan pemilihan sekolah mitra, dilanjutkan dengan observasi terhadap lingkungan belajar, struktur organisasi sekolah, sarana prasarana, serta pola interaksi pembelajaran yang berlangsung. Observasi ini bertujuan untuk memberikan gambaran menyeluruh kepada mahasiswa mengenai kultur sekolah dan kebutuhan riil yang dapat diintervensi melalui kegiatan asistensi. Setelah tahap observasi, dilaksanakan pengantaran surat tugas oleh institusi kepada pihak sekolah sebagai bentuk legalisasi kegiatan mahasiswa di satuan pendidikan tersebut.

Selama kegiatan berlangsung, mahasiswa secara aktif melaksanakan pembelajaran di dalam kelas sesuai dengan jadwal dan pembagian kelas yang telah disepakati bersama guru pamong. Mahasiswa tidak hanya mengajar mata pelajaran inti seperti Matematika, Bahasa Indonesia, IPAS, dan PPKn, namun juga diminta untuk mengambil alih mata pelajaran lainnya apabila guru yang bersangkutan berhalangan hadir. Dalam melaksanakan pembelajaran, mahasiswa terlebih dahulu merancang Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP), menyiapkan media ajar yang interaktif seperti presentasi PowerPoint, serta mengembangkan metode yang sesuai dengan karakteristik siswa. Mahasiswa juga mengikuti berbagai kegiatan non-akademik seperti senam pagi, upacara, kegiatan keagamaan (Paskah), serta gotong royong bersama siswa dan guru.

Selain itu, keterlibatan mahasiswa dalam aspek administratif menjadi salah satu pilar penting dari metode pelaksanaan program ini. Mahasiswa membantu mendata jumlah siswa, mendokumentasikan inventaris sarana prasarana kelas, serta membantu guru dalam melengkapi perangkat administrasi pembelajaran seperti silabus, prota, prosem, RME, modul, dan LKPD. Tidak kalah penting, mahasiswa juga turut menginisiasi kegiatan inovatif seperti restorasi perpustakaan dan pembuatan proyek edukatif berupa hiasan kelas dan poster motivasi. Seluruh rangkaian kegiatan ini didampingi oleh guru pamong dan dimonitor oleh dosen pembimbing lapangan yang melakukan kunjungan dan evaluasi berkala. Dengan pendekatan ini, metode pelaksanaan asistensi mengajar tidak hanya bersifat aplikatif tetapi juga reflektif, memberikan ruang bagi mahasiswa untuk memahami kompleksitas praktik pendidikan dasar secara komprehensif dan bermakna.

## PEMBAHASAN

Pelaksanaan Program Asistensi Mengajar oleh mahasiswa PGSD Universitas Katolik Santo Thomas di SD Negeri 065015 Medan Tuntungan memberikan gambaran konkret mengenai pentingnya pengalaman langsung dalam membentuk profesionalisme calon guru. Selama kurang lebih empat bulan, mahasiswa terlibat aktif dalam berbagai aspek pendidikan, mulai dari kegiatan pembelajaran di kelas, partisipasi dalam kegiatan sekolah, hingga kontribusi terhadap administrasi dan

manajemen pembelajaran. Mahasiswa diberikan tanggung jawab mengajar di beberapa kelas dengan mata pelajaran yang beragam, yang menuntut kesiapan pedagogik, fleksibilitas metode, dan penguasaan materi yang solid. Dalam praktiknya, mahasiswa mampu merancang RPP, menyusun media pembelajaran yang menarik, serta mengimplementasikan strategi pembelajaran yang adaptif terhadap karakteristik siswa. Keberhasilan ini menunjukkan bahwa proses pendidikan di kampus telah memberikan fondasi teoritis yang kuat, yang kemudian diperkuat melalui kontekstualisasi di lapangan.

Selain aspek akademik, mahasiswa juga berkontribusi dalam kegiatan non-akademik yang sangat penting bagi pembentukan karakter dan atmosfer positif di sekolah. Mahasiswa secara aktif terlibat dalam kegiatan senam bersama, pengelolaan perpustakaan, kegiatan keagamaan seperti perayaan Paskah, serta proyek-proyek kreatif seperti menghias kelas dan membuat media motivasi visual. Kegiatan-kegiatan ini secara tidak langsung membentuk kepekaan sosial, jiwa kepemimpinan, dan kemampuan kolaboratif mahasiswa dengan komunitas sekolah. Lebih dari itu, mahasiswa juga berpartisipasi dalam aspek administrasi, yang mencakup pendataan jumlah siswa dan sarana prasarana, serta pendampingan guru dalam melengkapi perangkat pembelajaran. Pengalaman ini memberikan pemahaman mendalam tentang pentingnya tata kelola sekolah yang rapi dan fungsional, sebagai pendukung kelancaran proses belajar mengajar.

Pembelajaran yang dilakukan tidak lepas dari tantangan, terutama dalam mengelola siswa dengan latar belakang, minat, dan tingkat konsentrasi yang beragam. Mahasiswa mengakui bahwa diperlukan kesabaran, kreativitas, dan kemampuan manajemen kelas yang mumpuni agar proses pembelajaran berjalan efektif. Namun, justru melalui tantangan ini mahasiswa banyak belajar dan berkembang, baik secara profesional maupun personal. Mereka juga menyadari pentingnya refleksi berkelanjutan dalam memperbaiki pendekatan pembelajaran, serta perlunya pemahaman psikologis terhadap perkembangan anak. Program ini juga membuka ruang interaksi yang bermakna antara mahasiswa dan guru pamong, menciptakan sinergi yang mendukung pencapaian tujuan pembelajaran dan peningkatan kualitas sekolah mitra.

Secara keseluruhan, program Asistensi Mengajar ini tidak hanya menjadi media implementasi kompetensi akademik, tetapi juga menjadi sarana pembentukan karakter, penguatan identitas profesi guru, serta wahana berlatih dalam menghadapi tantangan dunia pendidikan yang dinamis. Sekolah mitra juga memperoleh manfaat dari keberadaan mahasiswa, baik dalam bentuk inovasi pembelajaran, tenaga bantu yang mendukung operasional sekolah, hingga peningkatan semangat belajar siswa melalui pendekatan yang lebih segar dan komunikatif. Oleh karena itu, pelaksanaan program ini dapat dikatakan berhasil dalam mencapai tujuannya, serta relevan untuk terus ditingkatkan kualitas dan skalanya dalam rangka mencetak calon guru yang profesional, reflektif, dan transformatif.

## KESIMPULAN

Program Asistensi Mengajar yang dilaksanakan oleh mahasiswa PGSD Universitas Katolik Santo Thomas di SD Negeri 065015 Medan Tuntungan telah memberikan kontribusi nyata dalam memperkuat kompetensi calon guru sekaligus mendukung aktivitas pendidikan di sekolah mitra. Melalui keterlibatan aktif dalam kegiatan akademik, non-akademik, serta administrasi sekolah, mahasiswa memperoleh pengalaman langsung yang tidak hanya memperkaya pemahaman terhadap teori-teori pendidikan, tetapi juga melatih keterampilan praktis seperti manajemen kelas, komunikasi interpersonal, serta adaptasi terhadap dinamika lapangan. Pelaksanaan tugas-tugas pembelajaran yang didukung dengan perencanaan RPP, penyusunan media ajar, dan interaksi langsung dengan siswa telah membentuk karakter profesional mahasiswa sebagai pendidik yang reflektif, kreatif, dan adaptif. Keikutsertaan dalam kegiatan sosial dan religius sekolah juga menambah dimensi kemanusiaan dan empati dalam peran mereka sebagai calon guru. Di sisi lain, pihak sekolah memperoleh manfaat berupa dukungan sumber daya manusia yang mampu memberikan ide-ide segar serta membantu operasional sekolah secara kolaboratif. Dengan demikian, program ini terbukti menjadi sarana pembelajaran yang holistik dan transformatif bagi mahasiswa, sekaligus memperkuat sinergi antara perguruan tinggi dan sekolah dasar dalam mencetak pendidik masa depan yang berkualitas.

## DAFTAR RUJUKAN

- Depdiknas. (2007). Kualifikasi akademik dan kompetensi guru. Direktorat Jenderal Peningkatan Mutu Pendidik dan Tenaga Kependidikan.
- Hosnan, M. (2014). Pendekatan saintifik dan kontekstual dalam pembelajaran abad 21: Kunci sukses implementasi Kurikulum 2013. Ghalia Indonesia.
- Mulyasa, E. (2013). Menjadi guru profesional: Strategi meningkatkan kualitas guru di era global. PT Remaja Rosdakarya.
- Muslich, M. (2011). Strategi pembelajaran berbasis kompetensi: Implementasi Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP). Bumi Aksara.
- Nugroho, A., & Suyanto, T. (2020). Penguatan kompetensi pedagogik calon guru melalui kegiatan asistensi mengajar di sekolah dasar. *Jurnal Pendidikan Dasar*, 11(2), 115–126. <https://doi.org/10.17509/jpd.v11i2.24345>

Permendikbud RI. (2020). Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 22 Tahun 2020 tentang Rencana Strategis Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Tahun 2020–2024.

Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen.

## ANALISIS PENYEBAB KURANGNYA KEDISIPLINAN SISWA DI UPT SD NEGERI 060919 MEDAN SUNGGAL

**Reflina Sinaga<sup>1</sup>, Joen Parningotan Purba<sup>2</sup>, Olivia Angelina Panjaitan<sup>3</sup>, Evi  
Beneditta Br Meliala<sup>4</sup>, Frisa Meilani Simarmata<sup>5</sup>, Mardiana Sinaga<sup>6</sup>, Awani  
Haloho<sup>7</sup>, Risna Wati Br Sitepu<sup>8</sup>**

**<sup>1,2,3,4,5,6,7,8</sup> Universitas Katolik Santo Thomas, Medan, Indonesia**

[reflina\\_sinaga@ust.ac.id](mailto:reflina_sinaga@ust.ac.id)

### ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis penyebab kurangnya kedisiplinan siswa di SD Negeri 060919 Medan Sunggal. Kurangnya kedisiplinan siswa berdampak negatif pada proses pembelajaran dan pencapaian hasil belajar. Metode penelitian yang digunakan adalah kualitatif dengan pengumpulan data melalui observasi, wawancara, dan angket kepada guru. Hasil penelitian menunjukkan bahwa faktor penyebab utama kurangnya kedisiplinan siswa meliputi rendahnya motivasi belajar, kurangnya pengawasan dari orang tua, serta penerapan tata tertib sekolah yang belum konsisten. Selain itu, lingkungan sekolah yang kurang kondusif dan kurangnya pemahaman siswa tentang pentingnya kedisiplinan juga menjadi faktor pendukung. Penelitian ini merekomendasikan peningkatan peran guru dan orang tua dalam membangun kedisiplinan serta penegakan tata tertib yang lebih tegas dan konsisten.

Kata Kunci: Kedisiplinan Siswa, Penyebab Ketidakdisiplinan

### PENDAHULUAN

Kedisiplinan siswa merupakan salah satu aspek penting dalam proses pembelajaran yang berpengaruh besar terhadap pencapaian hasil belajar dan perkembangan karakter siswa di sekolah dasar. Menurut Naim, disiplin merupakan kepatuhan untuk menghormati dan melaksanakan suatu sistem yang mengharuskan orang untuk tunduk kepada keputusan, perintah dan peraturan yang berlaku. Dengan kata lain disiplin adalah sikap menaati peraturan dan ketentuann yang telah ditetapkan tanpa pamrih (dalam Adolph 2016). Kedisiplinan tidak hanya mencakup ketaatan siswa terhadap aturan dan tata tertib sekolah, tetapi juga mencerminkan sikap tanggung jawab, motivasi belajar, dan keseriusan dalam mengikuti proses pembelajaran. Menurut Arikunto (dalam Sayid Ahmad Fauzi and Benny Angga Permadi 2023), kedisiplinan adalah suatu bentuk yang berkenaan

dengan pengendalian diri seseorang terhadap bentuk-bentuk aturan. Peraturan dimaksud dapat ditetapkan oleh orang yang bersangkutan maupun yang berasal dari luar. Berdasarkan dari beberapa pengertian kedisiplinan diatas dapat disimpulkan bahwa kedisiplinan adalah kemampuan seseorang untuk mengatur diri sendiri agar selalu mematuhi aturan, tata tertib, atau norma yang berlaku, baik di lingkungan sekolah, keluarga, maupun masyarakat. Kedisiplinan bukan hanya tentang mengikuti perintah atau larangan secara mekanis, tetapi lebih kepada kesadaran dan komitmen pribadi untuk melakukan hal yang benar secara konsisten, meskipun tanpa pengawasan dari orang lain. Dengan kedisiplinan, seseorang dapat mengelola waktu, tugas, dan tanggung jawabnya dengan baik sehingga mencapai tujuan yang diinginkan, serta menciptakan lingkungan yang tertib dan harmonis. Jadi, kedisiplinan merupakan fondasi penting dalam membentuk karakter yang bertanggung jawab dan sukses dalam berbagai aspek kehidupan. Di SD Negeri 060919 Medan Sunggal, fenomena kurangnya kedisiplinan siswa menjadi masalah yang cukup signifikan dan berdampak negatif terhadap efektivitas pembelajaran, khususnya dalam mata pelajaran matematika. Berdasarkan hasil observasi dan penelitian awal, banyak siswa yang kurang fokus, kurang memperhatikan pelajaran, bahkan ada yang bermain-main atau mengantuk saat proses belajar berlangsung (Erita 2017)

Faktor yang mempengaruhi kedisiplinan siswa dapat dibagi menjadi dua kelompok utama, yaitu faktor intrinsik dan ekstrinsik. Faktor intrinsik berasal dari dalam diri siswa, meliputi kesadaran diri, motivasi belajar, minat, kemampuan kognitif, serta emosi yang mempengaruhi penyesuaian diri dan perilaku disiplin siswa (Minggi, Ari Pratiwi, and Bakhrudin 2023). Siswa yang memiliki kesadaran dan motivasi tinggi cenderung lebih patuh terhadap aturan dan memiliki kedisiplinan yang baik. Selain itu, faktor eksternal juga sangat berpengaruh, seperti pola asuh dan perhatian orang tua, lingkungan sekolah, metode pembelajaran, hubungan dengan guru, teman sebaya, serta fasilitas sekolah (Sugiarto, Suyati, and Yulianti 2019). Dukungan keluarga dan lingkungan yang kondusif dapat meningkatkan kedisiplinan siswa, sedangkan kurangnya perhatian orang tua dan lingkungan yang kurang mendukung dapat menurunkan kedisiplinan siswa

Selain itu, penelitian (Sayid Ahmad Fauzi and Benny Angga Permadi 2023) menekankan perlu adanya sistem atau srategi untuk mengatasi perilaku tidak disiplin tersebut demi terwujudnya pembiasaan sikap disiplin pada masing-masing peserta didik yaitu pemberlakuan reward and punishment. Reward dan punishment dapat digunakan untuk memperkuat respon positif atau respon

negatif siswa. Reward dan punishment merupakan bagian dari motivasi bagi siswa untuk menjadi lebih baik yang tujuannya untuk mengubah tingkah laku seseorang. Respon positif bertujuan agar tingkah laku seseorang yang sudah baik akan berulang atau bertambah. Sedangkan respon yang negatif bertujuan agar tingkah laku yang kurang baik menjadikan frekuensinya akan berkurang atau hilang. Pemberian hadiah ini bertujuan untuk memberikan penguatan terhadap prilaku yang baik sehingga akan memotivasi siswa untuk terus maju dan

berkembang dalam hal disiplin diri. Istilah disiplin merupakan suatu sikap yang menunjukkan kesediaan untuk menepati atau mematuhi ketentuan, tata tertib, nilai serta kaidah-kaidah yang berlaku. Disiplin mengandung asas taat, yaitu kemampuan untuk bersikap dan bertindak secara konsisten berdasarkan pada nilai tertentu. Dalam proses belajar disiplin menjadi alat yang bersifat preventif untuk mencegah atau menjaga hal-hal yang dapat menghambat selama proses belajar. Maka dari itu diterapkannya berbagai peraturan dalam sekolah bertujuan untuk meningkatkan kedisiplinan.

Penelitian ini penting dilakukan untuk memberikan gambaran yang jelas mengenai faktor-faktor penyebab kurangnya kedisiplinan siswa di SD Negeri 060919 Medan Sunggal serta memberikan rekomendasi strategis yang dapat diterapkan oleh pihak sekolah dan orang tua. Dengan pemahaman yang lebih mendalam tentang penyebab ketidakdisiplinan siswa, diharapkan dapat dirancang intervensi yang tepat guna meningkatkan kedisiplinan siswa sehingga proses pembelajaran menjadi lebih efektif dan hasil belajar siswa meningkat secara signifikan.

Menurut Siahaan (dalam Nugraheni 2019) juga menyatakan bahwa disiplin terdiri dari empat unsur yaitu: peraturan, hukuman, penghargaan dan konsistensi. 1) Peraturan, Peraturan adalah pola yang ditetapkan untuk tingkah laku. Pola itu dapat ditetapkan oleh orang tua, guru atau teman bermain. Tujuan peraturan adalah untuk menjadikan anak lebih bermoral dengan membekali pedoman perilaku yang disetujui dalam situasi tertentu. Setiap individu memiliki tingkat pemahaman yang berbeda. Hal ini disebabkan oleh tingkat perkembangan individu yang berbeda meskipun usianya sama. Oleh karena itu dalam memberikan peraturan harus melihat usia individu dan tingkat pemahaman masing-masing individu. 2) Hukuman, Hukuman berasal dari kata kerja latin, "punier".(Priodarminto 1994) menyatakan bahwa hukuman berarti menjatuhkan hukuman pada seseorang karena suatu kesalahan, perlawanan atau pelanggaran sebagai ganjaran atau pembalasan. 3) Penghargaan, Penghargaan merupakan setiap bentuk penghargaan untuk suatu hasil yang baik. Penghargaan tidak harus berbentuk materi tetapi dapat berupa kata-kata pujian, senyuman atau tepukan di punggung. Banyak orang yang merasa bahwa penghargaan itu tidak perlu dilakukan karena bisa melemahkan anak untuk melakukan apa yang dilakukan. Sikap guru yang memandang enteng terhadap hal ini menyebabkan anak merasa kurang termotivasi untuk belajar. Oleh karena itu guru harus sadar tentang betapa pentingnya memberikan penghargaan atau ganjaran kepada anak khususnya jika mereka berhasil.

Bentuk penghargaan harus disesuaikan dengan perkembangan anak. Bentuk penghargaan yang efektif adalah penerimaan sosial dengan diberi pujian. Namun dalam penggunaannya harus dilakukan secara bijaksana dan mempunyai nilai edukatif, sedangkan hadiah dapat diberikan sebagai penghargaan untuk perilaku yang baik dan dapat menambah rasa harga diri anak. 4) Konsistensi Konsistensi berarti tingkat keseragaman atau stabilitas.

Konsistensi tidak sama dengan ketetapan dan tiada perubahan. Dengan demikian konsistensi merupakan suatu kecenderungan menuju kesamaan. Disiplin yang konstan akan mengakibatkan tiadanya perubahan untuk menghadapi kebutuhan perkembangan yang berubah. Mempunyai nilai mendidik yang besar yaitu peraturan yang konsisten bisa memacu proses belajar anak.

Dengan adanya konsistensi anak akan terlatih dan terbiasa dengan segala yang tetap sehingga mereka akan termotivasi untuk melakukan hal yang benar dan menghindari hal yang salah.

## METODE PENELITIAN

Metode penelitian yang digunakan oleh peneliti adalah metode penelitian deskriptif dengan pendekatan kualitatif. Metode ini digunakan untuk menggambarkan secara sistematis dan mendalam mengenai faktor-faktor yang mempengaruhi kedisiplinan siswa di SD Negeri 060919 Medan Sungal tanpa mengubah kondisi objek penelitian. Dalam penelitian ini, data dikumpulkan melalui teknik observasi untuk mengamati perilaku kedisiplinan siswa secara langsung di lingkungan sekolah, wawancara untuk mendapatkan informasi mendalam dari guru, dan kepala sekolah, serta dokumentasi untuk melengkapi data yang diperoleh dari sumber lain. Analisis data dilakukan secara kualitatif dengan cara mendeskripsikan hasil pengamatan dan wawancara sehingga dapat memberikan gambaran yang komprehensif tentang faktor-faktor internal maupun eksternal yang mempengaruhi kedisiplinan siswa. Pendekatan ini relevan karena fokus penelitian adalah memahami fenomena kedisiplinan siswa secara detail dan kontekstual sesuai dengan kondisi nyata di lapangan.

## PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan berikut adalah beberapa hasilnya.

### 1. Peran Motivasi Belajar dalam Kedisiplinan Siswa

Berdasarkan hasil wawancara, dapat disimpulkan bahwa motivasi belajar siswa memiliki pengaruh yang sangat signifikan terhadap tingkat kedisiplinan mereka di kelas. Para guru sepakat bahwa siswa yang memiliki motivasi belajar tinggi cenderung lebih disiplin dalam mengikuti aturan sekolah, menyelesaikan tugas, dan menjaga ketertiban di kelas. Upaya yang telah dilakukan oleh pihak sekolah dan guru untuk meningkatkan motivasi siswa antara lain dengan memberikan motivasi secara terus-menerus, menggunakan bahasa yang mudah dipahami, serta mengutamakan kebutuhan siswa dalam proses pembelajaran.

Selain itu, guru juga berupaya menjadi teladan dalam hal kedisiplinan, menciptakan lingkungan belajar yang kondusif, menerapkan metode pembelajaran yang menarik, serta memberikan umpan balik dan menetapkan tujuan pembelajaran yang jelas. Strategi lain yang diterapkan adalah mendorong siswa

untuk membuat jadwal belajar; menentukan gaya belajar yang sesuai, dan menciptakan suasana belajar yang nyaman. Dengan demikian, motivasi belajar yang tinggi tidak hanya meningkatkan prestasi akademik, tetapi juga membentuk perilaku disiplin siswa di sekolah.

#### 2. Pengawasan dan Keterlibatan Orang Tua

Hasil wawancara menunjukkan bahwa pengawasan dan keterlibatan orang tua sangat berpengaruh terhadap perilaku disiplin siswa di sekolah. Namun, masih ditemukan beberapa kendala, seperti kurangnya perhatian dan motivasi dari orang tua terhadap kedisiplinan anak-anak mereka. Tantangan utama yang dihadapi adalah keterbatasan waktu orang tua dan kurangnya pemahaman mengenai pentingnya kedisiplinan.

Meskipun demikian, pihak sekolah telah berupaya untuk meningkatkan komunikasi dan kolaborasi dengan orang tua, salah satunya melalui grup WhatsApp. Dengan adanya kerja sama antara guru dan orang tua, diharapkan perilaku disiplin siswa dapat ditingkatkan, baik di rumah maupun di sekolah. Namun, kurangnya keterlibatan orang tua masih menjadi salah satu faktor penyebab rendahnya kedisiplinan siswa. Oleh karena itu, diperlukan upaya lebih lanjut untuk meningkatkan kesadaran dan partisipasi orang tua dalam mendukung pembentukan karakter disiplin pada anak.

#### 3. Konsistensi Penerapan Tata Tertib Sekolah

Dalam hal penerapan tata tertib sekolah, sebagian besar responden menyatakan bahwa penerapan tata tertib sudah cukup konsisten. Namun, terdapat juga pendapat yang menyebutkan bahwa konsistensi tersebut masih belum optimal, terutama karena latar belakang siswa yang beragam dan belum sepenuhnya mampu mematuhi disiplin waktu. Ketidakkonsistenan dalam penerapan tata tertib dapat berdampak negatif, seperti munculnya perilaku meniru pelanggaran disiplin oleh siswa lain.

Konsistensi dalam penegakan aturan sangat penting agar siswa memahami konsekuensi dari setiap tindakan yang dilakukan. Jika aturan tidak diterapkan secara adil dan konsisten, siswa akan cenderung mengabaikan tata tertib yang berlaku. Oleh karena itu, sekolah perlu memastikan bahwa seluruh aturan ditegakkan secara merata dan tanpa diskriminasi, agar tercipta budaya disiplin yang kuat di lingkungan sekolah.

#### 4. Pengaruh Lingkungan Sekolah terhadap Kedisiplinan

Lingkungan sekolah, baik dari segi fasilitas maupun suasana, sangat mempengaruhi tingkat kedisiplinan siswa. Guru-guru menyatakan bahwa fasilitas yang memadai dan suasana yang kondusif sangat mendukung terciptanya perilaku disiplin. Namun, masih terdapat beberapa kekurangan pada fasilitas pendukung pembelajaran, seperti ketersediaan laptop dan infokus, yang dinilai perlu ditingkatkan.

Selain itu, kondisi sekolah yang terdiri dari beberapa unit dalam satu lingkungan yang kecil menyebabkan penggunaan fasilitas menjadi kurang terjaga. Hal ini dapat mempengaruhi kedisiplinan siswa, terutama dalam hal menjaga dan

merawat fasilitas sekolah. Oleh karena itu, perbaikan dan penambahan fasilitas perlu menjadi perhatian agar lingkungan belajar semakin mendukung pembentukan perilaku disiplin siswa.

## 5. Pemahaman Siswa tentang Pentingnya Kedisiplinan dan Strategi Penanaman Nilai Disiplin

Pemahaman siswa tentang pentingnya kedisiplinan dinilai masih bervariasi dan umumnya perlu ditingkatkan. Beberapa siswa belum sepenuhnya memahami manfaat disiplin dalam kehidupan sehari-hari, baik di sekolah maupun di rumah. Hal ini disebabkan oleh kurangnya perhatian dari lingkungan sekitar, terutama dari orang tua.

Strategi yang dianggap paling efektif untuk menanamkan nilai-nilai disiplin pada siswa adalah dengan memberikan motivasi secara terus-menerus, menciptakan lingkungan yang mendukung, memberikan contoh teladan yang baik, menetapkan aturan yang jelas dan konsisten, serta memberikan penghargaan dan sanksi yang adil. Selain itu, menjalin komunikasi yang intens dengan orang tua dan mendekati siswa secara personal juga menjadi kunci keberhasilan dalam membentuk karakter disiplin.

Guru juga menekankan pentingnya pembiasaan dan pengulangan nilai-nilai disiplin agar menjadi bagian dari kebiasaan sehari-hari siswa. Dengan demikian, pemahaman dan penerapan kedisiplinan dapat terus ditingkatkan seiring waktu.

## KESIMPULAN

Berdasarkan hasil wawancara, dapat disimpulkan bahwa kurangnya kedisiplinan siswa di UPT SD Negeri 060919 Medan Sunggal disebabkan oleh beberapa faktor utama, yaitu rendahnya motivasi belajar, kurangnya pengawasan dan keterlibatan orang tua, ketidakkonsistenan dalam penerapan tata tertib, keterbatasan fasilitas sekolah, serta pemahaman siswa yang masih kurang tentang pentingnya disiplin. Upaya yang telah dilakukan oleh pihak sekolah dan guru sudah cukup baik, namun masih perlu ditingkatkan, terutama dalam hal kerja sama dengan orang tua dan penyediaan fasilitas pendukung.

Strategi yang paling efektif untuk meningkatkan kedisiplinan siswa adalah dengan memberikan motivasi secara berkelanjutan, menciptakan lingkungan belajar yang kondusif, menegakkan aturan secara konsisten, serta melibatkan orang tua secara aktif dalam proses pendidikan. Dengan demikian, diharapkan perilaku disiplin siswa dapat terus ditingkatkan dan menjadi budaya positif di lingkungan sekolah.

## DAFTAR RUJUKAN

- Adolph, Ralph. 2016. "濟無No Title No Title No Title." 1–23.
- Erita, Erita. 2017. "Pengaruh Model Pembelajaran." *Economica* 6(1):72–86. doi: 10.22202/economica.2017.v6.i1.1941.

- Minggi, Novita, Ika Ari Pratiwi, and Ahmad Bakhrudin. 2023. "FAKTOR-FAKTOR YANG MEMPENGARUHI KEDISIPLINAN BELAJAR SISWA KELAS V SDN 1 PELEMKEREP PADA MATA PELAJARAN PPKn." *Didaktik : Jurnal Ilmiah PGSD STKIP Subang* 9(04):316–26. doi: 10.36989/didaktik.v9i04.1513.
- Nugraheni, Surya. 2019. "Hubungan Antara Motivasi Belajar Dengan Disiplin Belajar Siswa." *Journal for Lesson and Learning Studies* 2(1). doi: 10.23887/jlls.v2i1.17317.
- Sayid Ahmad Fauzi, and Benny Angga Permadi. 2023. "Penerapan Reward Dan Punishment Dalam Meningkatkan Kedisiplinan Siswa Di Kelas IV Mi Miftahul Ulum Pandan Arum." *Academicus: Journal of Teaching and Learning* 2(2):60–67. doi: 10.59373/academicus.v2i2.23.
- Sugiarto, Ahmad Pujo, Tri Suyati, and Padmi Dhyah Yulianti. 2019. "Faktor Kedisiplinan Belajar Pada Siswa Kelas X Smk Larenda Brebes." *Mimbar Ilmu* 24(2):232. doi: 10.23887/mi.v24i2.21279.

# **PENINGKATAN KUALITAS LINGKUNGAN BELAJAR MELALUI KEGIATAN ASISTENSI MENGAJAR MAHASISWA UNIVERSITAS KATOLIK SANTO THOMAS DI SDN 101830 TANJUNG SELAMAT**

**Reflina Sinaga<sup>1</sup>, Paska Sriulina Tarigan<sup>2</sup>, Duwicha Br Ginting<sup>3</sup>, Hernawati Situmorang<sup>4</sup>, Silvia Noviana Sijabat<sup>5</sup>, Bernadetha Lamtiur Sihotang<sup>6</sup>, Juwita Gulo<sup>7</sup>, Emiya Happy Mirela<sup>8</sup>**

**1,2,3,4,5,6,7,8 Universitas Katolik Santo Thomas, Medan, Indonesia**

[reflina\\_sinaga@ust.ac.id](mailto:reflina_sinaga@ust.ac.id)

## **ABSTRAK**

Program asistensi mengajar merupakan bagian integral dari implementasi Merdeka Belajar Kampus Merdeka (MBKM) yang memberikan kesempatan bagi mahasiswa untuk terlibat langsung dalam dinamika pembelajaran di satuan pendidikan. Penelitian ini mendeskripsikan kontribusi mahasiswa Universitas Katolik Santo Thomas dalam meningkatkan kualitas lingkungan belajar di SDN 101830 Tanjung Selamat melalui berbagai kegiatan akademik dan non-akademik. Metode yang digunakan adalah deskriptif kualitatif berbasis praktik lapangan selama empat bulan, dengan pendekatan partisipatif kolaboratif bersama guru dan siswa. Kegiatan yang dilakukan meliputi pendampingan literasi untuk siswa kelas rendah dan tinggi, pengajaran keterampilan menyulam sebagai media pembentukan karakter, serta aksi nyata perbaikan lingkungan fisik seperti pengecatan dinding sekolah dan pembenahan taman. Hasil kegiatan menunjukkan adanya peningkatan kenyamanan ruang belajar, antusiasme siswa dalam kegiatan literasi, serta berkembangnya nilai-nilai ketekunan, kreativitas, dan tanggung jawab. Selain memberikan dampak positif bagi sekolah, kegiatan ini juga memperkuat kompetensi pedagogis, sosial, dan kepemimpinan mahasiswa sebagai calon pendidik profesional. Simpulan dari kegiatan ini menegaskan bahwa asistensi mengajar tidak hanya berkontribusi pada penguatan proses pembelajaran, tetapi juga pada transformasi ekosistem sekolah yang lebih mendukung perkembangan holistik peserta didik.

**Kata Kunci:** lingkungan belajar, asistensi mengajar, literasi siswa, pengembangan karakter, pendidikan dasar

## **PENDAHULUAN**

Pendidikan dasar merupakan tonggak utama dalam membangun generasi bangsa yang cerdas, berkarakter, dan berdaya saing. Dalam praktiknya, kualitas pendidikan dasar tidak semata ditentukan oleh kurikulum dan proses pembelajaran di kelas, tetapi juga sangat dipengaruhi oleh lingkungan belajar yang mendukung, baik dari segi fisik, psikologis, maupun sosial. Namun, kenyataan di lapangan menunjukkan bahwa tidak semua sekolah dasar, khususnya di daerah pinggiran atau semi-perkotaan, memiliki kualitas lingkungan belajar yang ideal. Rendahnya kualitas fisik sekolah, minimnya program literasi yang berkelanjutan, serta terbatasnya kegiatan non-akademik yang mendorong pembentukan karakter menjadi isu nyata yang dihadapi banyak sekolah. Dalam konteks tersebut, Program Asistensi Mengajar menjadi salah satu instrumen strategis yang ditawarkan oleh kebijakan Merdeka Belajar Kampus Merdeka (MBKM) untuk menjembatani kesenjangan antara dunia akademik kampus dengan kebutuhan riil di satuan pendidikan dasar.

Program ini mendorong mahasiswa calon guru untuk terlibat secara langsung dalam kehidupan sekolah, bukan hanya sebagai pengajar pendamping, tetapi juga sebagai mitra kolaboratif bagi guru dan sekolah dalam merancang serta melaksanakan berbagai inisiatif penguatan mutu pendidikan. Kegiatan asistensi mengajar yang dilaksanakan oleh mahasiswa Universitas Katolik Santo Thomas di SDN 101830 Tanjung Selamat selama kurang lebih empat bulan menjadi salah satu contoh nyata bagaimana peran mahasiswa dapat berkontribusi dalam meningkatkan kualitas lingkungan belajar secara menyeluruh. Melalui keterlibatan aktif dalam proses pembelajaran, pendampingan literasi bagi siswa kelas rendah dan tinggi, pelatihan keterampilan menyulam sebagai media pembentukan karakter, serta kegiatan fisik seperti pengecatan dan pembenahan taman sekolah, mahasiswa tidak hanya menjalani proses belajar profesional, tetapi juga memberikan dampak transformatif bagi sekolah mitra.

Observasi awal mengungkapkan berbagai tantangan yang dihadapi sekolah, mulai dari rendahnya kemampuan membaca siswa kelas bawah, terbatasnya media pembelajaran yang tersedia, hingga suasana lingkungan fisik sekolah yang kurang mendukung kenyamanan belajar. Mahasiswa kemudian merancang berbagai solusi berbasis kebutuhan nyata, termasuk menciptakan media ajar sederhana, melakukan intervensi berbasis karakter melalui keterampilan menyulam, hingga memperindah ruang sekolah dengan pendekatan estetika lingkungan yang bersifat edukatif. Kegiatan tersebut secara konsisten dilaksanakan dan dievaluasi melalui interaksi intensif dengan guru, siswa, serta kepala sekolah.

Maka dari itu, kegiatan asistensi mengajar ini bukan hanya menjadi proses praktik profesi, tetapi juga menjadi intervensi edukatif yang menyeluruh, yang bertujuan untuk menciptakan suasana belajar yang lebih inklusif, nyaman, dan memberdayakan siswa dari sisi akademik, sosial, dan emosional. Dengan berlandaskan semangat pengabdian dan kolaborasi, mahasiswa tidak hanya belajar menjadi guru yang profesional, tetapi juga agen perubahan yang mampu merespons

kebutuhan pendidikan dasar dengan pendekatan yang kreatif, solutif, dan berorientasi pada pengembangan karakter serta lingkungan belajar yang bermutu.

## METODE PENELITIAN

Metode pelaksanaan kegiatan dalam program Asistensi Mengajar ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif dengan pola partisipatif berbasis praktik lapangan. Seluruh kegiatan dirancang untuk menjawab kebutuhan riil di sekolah mitra melalui keterlibatan langsung mahasiswa dalam dinamika akademik maupun non-akademik selama kurun waktu sekitar empat bulan. Mahasiswa ditempatkan sebagai mitra aktif guru dan sekolah dalam merancang, melaksanakan, dan merefleksikan kegiatan yang berfokus pada peningkatan mutu lingkungan belajar. Tahapan kegiatan diawali dengan observasi awal terhadap kondisi fisik sekolah, perilaku siswa, kebutuhan pembelajaran, serta kendala yang dihadapi guru dalam proses mengajar.

Hasil observasi tersebut dijadikan dasar dalam merancang intervensi berbentuk kegiatan belajar mengajar, pengembangan literasi, serta penguatan karakter siswa. Mahasiswa menyusun perangkat ajar secara kolaboratif dengan guru pamong, menyesuaikannya dengan kalender akademik dan kondisi kelas. Kegiatan mengajar dilakukan secara situasional, khususnya saat guru berhalangan hadir, dengan tetap mengedepankan pendekatan pedagogik sesuai karakteristik peserta didik. Selain itu, intervensi berbasis karakter dilakukan melalui kegiatan menyulam di kelas lima, yang dirancang untuk melatih ketekunan, kesabaran, dan kreativitas siswa.

Untuk mendukung kenyamanan lingkungan belajar, mahasiswa juga melaksanakan kegiatan pembenahan taman sekolah, pengecatan dinding yang mulai kusam, serta pembuatan pot bunga dari bahan bekas yang dapat dimanfaatkan sebagai sarana edukatif. Dokumentasi kegiatan dilakukan melalui jurnal harian, laporan kelompok, dan rekaman visual guna mendukung proses monitoring dan evaluasi. Interaksi intensif dengan guru pamong, kepala sekolah, dan siswa menjadi sumber data kualitatif utama dalam menilai dampak dan efektivitas kegiatan yang dilakukan. Melalui pendekatan ini, metode asistensi mengajar tidak hanya bersifat praktis, tetapi juga reflektif, karena memungkinkan mahasiswa untuk terus menyesuaikan strategi dan pendekatan mereka sesuai dinamika lapangan dan kebutuhan sekolah secara berkelanjutan.

## PEMBAHASAN

Kegiatan asistensi mengajar yang dilaksanakan oleh mahasiswa Universitas Katolik Santo Thomas di SDN 101830 Tanjung Selamat memberikan kontribusi yang signifikan terhadap peningkatan kualitas lingkungan belajar, baik dalam aspek fisik maupun psikososial. Pada aspek fisik, kehadiran mahasiswa sebagai agen perubahan terlihat melalui kegiatan nyata seperti pengecatan dinding sekolah yang

telah kusam dan pembenahan taman yang semula tidak tertata menjadi lebih rapi dan asri. Perubahan visual ini secara langsung menciptakan atmosfer sekolah yang lebih nyaman dan menyenangkan bagi siswa. Suasana ruang kelas yang lebih cerah serta lingkungan taman yang hidup dengan bunga-bunga dan pot kreatif hasil daur ulang memberi semangat baru dalam keseharian belajar siswa. Selain sebagai bentuk estetika, lingkungan yang terawat tersebut menjadi stimulus positif yang memperkuat keterikatan emosional siswa terhadap sekolahnya, meningkatkan rasa memiliki, dan secara tidak langsung mendorong peningkatan partisipasi dalam pembelajaran.

Di sisi akademik, asistensi mengajar ini memberikan dampak langsung terhadap perkembangan keterampilan literasi siswa, khususnya di kelas rendah yang masih menghadapi tantangan dalam membaca dan mengenal huruf. Mahasiswa secara aktif mendampingi siswa melalui pendekatan yang menyenangkan, seperti permainan kata, membaca bersama, penggunaan media visual, dan metode fonetik sederhana. Kegiatan-kegiatan ini dilakukan secara rutin dan berjenjang sesuai dengan perkembangan siswa, serta melibatkan siswa kelas tinggi dalam program literasi lanjutan. Di kelas tinggi, mahasiswa memperluas wawasan literasi siswa melalui diskusi cerita dan aktivitas menulis kreatif. Pendekatan ini memberikan ruang bagi siswa untuk mengeksplorasi kemampuan berpikir kritis dan menyampaikan ide secara mandiri. Adanya kehadiran mahasiswa juga memperkuat proses belajar mengajar saat guru berhalangan hadir, sehingga kontinuitas pembelajaran tetap terjaga. Meskipun keterlibatan mengajar bersifat situasional, mahasiswa tetap menyusun perangkat ajar yang kontekstual dan menerapkan elemen pembelajaran abad 21, termasuk penggunaan media proyektor dan video, meski dengan keterbatasan fasilitas teknologi di sekolah.

Salah satu inovasi bermakna yang berhasil diimplementasikan dalam kegiatan non-akademik adalah pengajaran keterampilan menyulam bagi siswa kelas lima. Kegiatan ini awalnya dirancang sebagai media pelatihan motorik halus, namun dalam praktiknya terbukti mampu menumbuhkan nilai-nilai karakter seperti ketekunan, kerapian, kesabaran, dan tanggung jawab. Melalui proses menyulam, siswa belajar untuk fokus, mengikuti instruksi secara runtut, dan menyelesaikan tugas secara mandiri. Aktivitas ini juga menciptakan suasana pembelajaran yang kolaboratif, di mana siswa saling membantu dan menghargai hasil karya teman-temannya. Hasil sulaman yang dipajang di kelas turut mempercantik ruang belajar, sehingga memperkuat integrasi antara aspek pembelajaran dan lingkungan fisik sekolah. Kegiatan ini menunjukkan bahwa penguatan karakter siswa dapat dilakukan secara kontekstual dan menyenangkan, selama guru atau fasilitator mampu mengolah kegiatan menjadi sarana pembelajaran holistik.

Secara keseluruhan, kegiatan asistensi mengajar ini membuktikan bahwa peningkatan kualitas lingkungan belajar tidak harus selalu dilakukan melalui intervensi besar atau pendanaan yang besar. Kolaborasi antara mahasiswa, guru, dan siswa, yang dilandasi semangat gotong royong dan kepedulian, mampu menciptakan perubahan nyata dan berkelanjutan di sekolah dasar. Mahasiswa tidak

hanya belajar menjadi pengajar, tetapi juga menjadi fasilitator, mediator, dan pemimpin kecil yang mampu merancang solusi bagi tantangan pendidikan dasar. Keberhasilan ini tentu tidak lepas dari keterbukaan pihak sekolah dalam memberikan ruang eksplorasi kepada mahasiswa, serta dari kemampuan mahasiswa untuk beradaptasi, membaca situasi kelas, dan merancang kegiatan berbasis kebutuhan nyata. Dengan demikian, kegiatan ini memberikan pelajaran penting bahwa pembelajaran di sekolah tidak hanya berkutat pada kognisi, tetapi juga harus mencakup aspek afeksi dan psikomotorik yang tumbuh dari lingkungan belajar yang sehat, estetis, dan manusiawi.

## KESIMPULAN

Pelaksanaan kegiatan asistensi mengajar oleh mahasiswa Universitas Katolik Santo Thomas di SDN 101830 Tanjung Selamat telah memberikan kontribusi nyata dalam meningkatkan kualitas lingkungan belajar secara menyeluruh, baik dari aspek fisik, akademik, maupun pembentukan karakter siswa. Mahasiswa tidak hanya berperan sebagai pendamping proses belajar mengajar di kelas, tetapi juga sebagai inisiator perubahan yang mampu merespons kebutuhan riil sekolah melalui kegiatan-kegiatan yang inovatif dan solutif. Pembenahan lingkungan fisik sekolah melalui pengecatan dinding dan penataan taman terbukti menciptakan suasana yang lebih nyaman dan mendukung semangat belajar siswa. Sementara itu, pendampingan literasi yang difokuskan pada siswa kelas rendah dan tinggi berhasil memfasilitasi perkembangan keterampilan membaca dan menulis secara menyenangkan dan berjenjang. Di sisi lain, kegiatan menyulam yang diinisiasi sebagai aktivitas non-akademik berhasil membentuk karakter siswa dalam hal ketekunan, kesabaran, dan kerapian, serta meningkatkan kreativitas dan kemampuan motorik halus. Seluruh rangkaian kegiatan ini menunjukkan bahwa kehadiran mahasiswa dalam program asistensi bukan hanya memperkuat pengalaman belajar mereka sebagai calon guru, tetapi juga memberi dampak transformasional terhadap sekolah mitra, baik dalam hal suasana belajar, keterlibatan siswa, maupun hubungan antarwarga sekolah. Dengan demikian, kegiatan ini tidak hanya membentuk profesionalisme mahasiswa dalam dunia pendidikan dasar, tetapi juga menjadi wujud pengabdian dan kolaborasi lintas peran yang mendukung terwujudnya ekosistem pendidikan yang lebih berkualitas, inklusif, dan berdaya.

## DAFTAR RUJUKAN

- Adolph, Ralph. 2016. “濟無No Title No Title No Title.” 1–23.
- Erita, Erita. 2017. “Pengaruh Model Pembelajaran.” *Economica* 6(1):72–86. doi: 10.22202/economica.2017.v6.i1.1941.
- Minggi, Novita, Ika Ari Pratiwi, and Ahmad Bakhrudin. 2023. “FAKTOR-FAKTOR YANG MEMPENGARUHI KEDISIPLINAN BELAJAR SISWA KELAS V SDN 1

- PELEMKEREP PADA MATA PELAJARAN PPKn.” *Didaktik : Jurnal Ilmiah PGSD STKIP Subang* 9(04):316–26. doi: 10.36989/didaktik.v9i04.1513.
- Nugraheni, Surya. 2019. “Hubungan Antara Motivasi Belajar Dengan Disiplin Belajar Siswa.” *Journal for Lesson and Learning Studies* 2(1). doi: 10.23887/jlls.v2i1.17317.
- Sayid Ahmad Fauzi, and Benny Angga Permadi. 2023. “Penerapan Reward Dan Punishment Dalam Meningkatkan Kedisiplinan Siswa Di Kelas IV Mi Miftahul Ulum Pandan Arum.” *Academicus: Journal of Teaching and Learning* 2(2):60–67. doi: 10.59373/academicus.v2i2.23.
- Sugiarto, Ahmad Pujo, Tri Suyati, and Padmi Dhyah Yulianti. 2019. “Faktor Kedisiplinan Belajar Pada Siswa Kelas X Smk Larenda Brebes.” *Mimbar Ilmu* 24(2):232. doi: 10.23887/mi.v24i2.21279.

## **PENERAPAN STRATEGI PEMBELAJARAN INOVATIF DALAM KEGIATAN ASISTENSI MENGAJAR KURIKULUM MERDEKA DI SD TAMAN SISWA MEDAN SELAYANG**

**Esther Evi Rianty Siburian<sup>1</sup>, Mika Pepayosa Sitepu<sup>2</sup>, Gresia Novelita Girsang<sup>3</sup>,  
Gelora Hasibuan<sup>4</sup>, Ayu Krisdayanti Sihotang<sup>5</sup>, Anton Sitepu<sup>6</sup>**

**<sup>1,2,3,4,5,6</sup> Universitas Katolik Santo Thomas, Medan, Indonesia**

[siburianrianty@gmail.com](mailto:siburianrianty@gmail.com)

### **ABSTRAK**

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan penerapan strategi pembelajaran inovatif yang dikembangkan melalui program asistensi mengajar dalam kerangka Kurikulum Merdeka di SD Taman Siswa Medan Selayang. Melalui pendekatan kualitatif deskriptif, data dikumpulkan dari laporan reflektif lima mahasiswa Pendidikan Guru Sekolah Dasar Universitas Katolik Santo Thomas Medan yang terlibat dalam kegiatan asistensi mengajar selama empat bulan. Fokus penelitian meliputi perencanaan, implementasi, dan dampak strategi pembelajaran inovatif, seperti penggunaan modul ajar, pembelajaran berbasis teknologi, dan aktivitas luar kelas. Hasil penelitian menunjukkan bahwa mahasiswa mampu merancang dan mengimplementasikan pembelajaran yang aktif, kreatif, dan menyenangkan (PAIKEM), memanfaatkan media digital dalam menyampaikan materi, serta menciptakan lingkungan belajar yang adaptif terhadap karakteristik siswa sekolah dasar. Selain itu, kolaborasi antara mahasiswa, guru pamong, dan siswa berhasil menciptakan dinamika pembelajaran yang inspiratif dan mendukung penguatan profil pelajar Pancasila. Program ini juga mendorong pengembangan keterampilan pedagogik, empati sosial, serta kecakapan profesional mahasiswa sebagai calon guru. Penelitian ini merekomendasikan penguatan sistem pendampingan dan monitoring untuk meningkatkan efektivitas program asistensi mengajar sebagai wahana pembentukan pendidik masa depan yang unggul dan inovatif.

**Kata Kunci:** strategi pembelajaran inovatif, asistensi mengajar, Kurikulum Merdeka, PGSD, sekolah dasar

### **PENDAHULUAN**

Dalam era transformasi pendidikan nasional, paradigma pembelajaran terus mengalami perubahan mendasar yang menuntut integrasi antara teori, praktik, dan inovasi. Kebijakan Merdeka Belajar Kampus Merdeka (MBKM) yang diluncurkan

oleh Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi menjadi langkah strategis dalam merespons tantangan abad ke-21 yang menuntut fleksibilitas, kolaborasi lintas sektor, dan penguatan kompetensi holistik calon pendidik. Salah satu implementasi konkret dari kebijakan ini adalah program asistensi mengajar di satuan pendidikan, di mana mahasiswa diberikan ruang untuk terlibat langsung dalam proses pendidikan di sekolah, tidak hanya sebagai pengamat, tetapi sebagai fasilitator dan co-teacher yang berkontribusi nyata terhadap pembelajaran. Asistensi mengajar menjadi medan pelatihan pedagogis yang strategis, sekaligus wadah untuk menerjemahkan teori-teori pendidikan yang dipelajari di bangku kuliah menjadi praktik nyata yang kontekstual dan relevan dengan dinamika kelas. Dalam konteks inilah, mahasiswa dituntut untuk tidak hanya kompeten secara kognitif, tetapi juga adaptif secara metodologis dan kreatif dalam merancang strategi pembelajaran yang efektif.

Pada saat yang sama, Kurikulum Merdeka yang diadopsi oleh satuan pendidikan dasar membawa semangat baru dalam dunia pembelajaran. Kurikulum ini menekankan pentingnya pembelajaran berdiferensiasi, pembelajaran berbasis proyek, serta penguatan karakter melalui Profil Pelajar Pancasila. Pendekatan ini menuntut guru untuk mengakomodasi keragaman gaya belajar dan kebutuhan peserta didik, serta menciptakan suasana belajar yang partisipatif, menyenangkan, dan bermakna. Oleh karena itu, strategi pembelajaran inovatif menjadi tuntutan mutlak dalam implementasi Kurikulum Merdeka. Sayangnya, tantangan di lapangan menunjukkan bahwa banyak guru di sekolah dasar masih belum sepenuhnya siap dalam merancang pembelajaran yang sesuai dengan prinsip-prinsip tersebut, terutama dalam hal integrasi teknologi pendidikan, pemanfaatan media ajar digital, dan pendekatan pembelajaran aktif. Dalam konteks inilah, kehadiran mahasiswa asistensi mengajar dapat menjadi katalisator perubahan yang signifikan. Mahasiswa membawa semangat baru, pengetahuan yang masih segar dari perguruan tinggi, serta kemampuan adaptasi yang tinggi terhadap perangkat digital dan pendekatan pedagogis mutakhir. Melalui kegiatan asistensi, mereka dapat memperkenalkan berbagai bentuk strategi pembelajaran inovatif yang mendukung pencapaian tujuan kurikulum secara lebih optimal.

Program asistensi mengajar yang dilaksanakan oleh mahasiswa PGSD Universitas Katolik Santo Thomas Medan di SD Taman Siswa Medan Selayang menjadi contoh konkret dari sinergi antara dunia kampus dan dunia sekolah dalam membentuk proses pembelajaran yang transformatif. Sekolah ini merupakan lembaga pendidikan dasar swasta dengan akreditasi A yang memiliki lingkungan belajar yang kondusif, sistem manajemen yang tertata, serta komitmen tinggi terhadap penerapan Kurikulum Merdeka. Dalam kegiatan asistensi, mahasiswa terlibat secara aktif dalam berbagai aspek pembelajaran, mulai dari perencanaan modul ajar, pelaksanaan pembelajaran di kelas, penggunaan media digital, hingga pengelolaan kegiatan non-akademik dan administrasi sekolah. Strategi pembelajaran yang mereka terapkan bersifat variatif dan berbasis kebutuhan peserta didik, seperti penerapan pembelajaran tematik berbasis proyek,

pemanfaatan media audiovisual untuk meningkatkan keterlibatan siswa, dan penguatan aktivitas kolaboratif serta reflektif dalam proses pembelajaran. Di sisi lain, keterlibatan mahasiswa juga memberikan nilai tambah bagi guru pamong dan sekolah, yakni dengan hadirnya ide-ide segar yang mendorong guru untuk lebih terbuka terhadap pendekatan pembelajaran yang adaptif dan kreatif.

Namun demikian, hingga saat ini belum banyak studi yang mendokumentasikan secara mendalam bagaimana strategi pembelajaran inovatif benar-benar diterapkan dalam konteks kegiatan asistensi mengajar di satuan pendidikan dasar, khususnya dalam kerangka Kurikulum Merdeka. Banyak laporan kegiatan hanya bersifat deskriptif administratif tanpa menyajikan refleksi pedagogis yang dapat dijadikan acuan pengembangan praktik pembelajaran di masa mendatang. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk mengisi kekosongan tersebut dengan mendeskripsikan secara holistik penerapan strategi pembelajaran inovatif oleh mahasiswa PGSD selama menjalani asistensi di SD Taman Siswa Medan Selayang. Penelitian ini tidak hanya berfungsi sebagai dokumentasi praktik baik, tetapi juga sebagai bahan evaluasi kritis terhadap kesiapan dan kompetensi mahasiswa dalam menjadi agen transformasi pendidikan dasar. Dengan demikian, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi teoretis dan praktis bagi pengembangan model asistensi mengajar yang lebih berdampak, sekaligus mendukung terwujudnya pendidikan dasar yang inklusif, adaptif, dan berdaya saing tinggi di era Kurikulum Merdeka.

## **METODE PENELITIAN**

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan rancangan studi kasus, yang bertujuan untuk mendeskripsikan secara mendalam penerapan strategi pembelajaran inovatif oleh mahasiswa dalam kegiatan asistensi mengajar di satuan pendidikan dasar. Subjek penelitian terdiri atas lima mahasiswa Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar Universitas Katolik Santo Thomas Medan yang mengikuti program asistensi mengajar selama empat bulan di SD Taman Siswa Medan Selayang, yakni mulai dari bulan Februari hingga Juni 2025. Pemilihan subjek dilakukan secara purposif berdasarkan keterlibatan aktif mereka dalam kegiatan pembelajaran, penyusunan perangkat ajar, serta pelaksanaan praktik mengajar yang terintegrasi dengan Kurikulum Merdeka. Sumber data utama dalam penelitian ini meliputi laporan kegiatan, jurnal refleksi mahasiswa, dokumentasi pembelajaran, serta observasi langsung selama proses asistensi mengajar berlangsung. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui dokumentasi laporan naratif mahasiswa, catatan lapangan, dan analisis artefak pembelajaran seperti modul ajar, media pembelajaran, serta hasil evaluasi peserta didik yang digunakan selama praktik mengajar.

Data yang terkumpul dianalisis menggunakan teknik analisis tematik, yang melibatkan proses identifikasi pola, kategorisasi tema, dan interpretasi makna atas praktik-praktik strategi pembelajaran inovatif yang diterapkan oleh mahasiswa. Prosedur analisis dilakukan melalui tiga tahapan utama, yaitu reduksi data,

penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Reduksi data bertujuan untuk menyaring informasi yang relevan dengan fokus penelitian, khususnya terkait dengan bentuk inovasi pembelajaran yang dirancang, metode yang digunakan, serta keterlibatan siswa dalam proses pembelajaran. Penyajian data dilakukan dalam bentuk narasi deskriptif yang memuat gambaran utuh aktivitas asistensi mengajar, sementara proses penarikan kesimpulan dilakukan secara induktif berdasarkan interpretasi mendalam terhadap temuan lapangan. Untuk meningkatkan validitas data, dilakukan teknik triangulasi sumber, yakni dengan membandingkan hasil refleksi mahasiswa dengan data dokumentasi dan observasi lapangan yang tersedia. Selain itu, keterlibatan peneliti dalam proses supervisi kegiatan asistensi juga digunakan sebagai bentuk validasi keabsahan data secara kontekstual.

Metode ini dipilih karena sesuai dengan karakteristik fenomena yang diteliti, yaitu praktik pendidikan yang kontekstual, dinamis, dan beragam antar individu serta lingkungan sekolah. Dengan menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif, penelitian ini diharapkan mampu menggali pengalaman nyata mahasiswa dalam menerapkan strategi pembelajaran inovatif secara utuh, serta memberikan pemahaman yang mendalam tentang peran mahasiswa sebagai fasilitator pembelajaran dalam kerangka implementasi Kurikulum Merdeka di tingkat sekolah dasar. Hasil dari metode ini tidak hanya menggambarkan fakta empiris, tetapi juga memberikan wawasan reflektif dan rekomendatif bagi pengembangan program asistensi mengajar ke depan.

## PEMBAHASAN

Penerapan strategi pembelajaran inovatif oleh mahasiswa dalam kegiatan asistensi mengajar di SD Taman Siswa Medan Selayang menunjukkan integrasi nyata antara teori pedagogik yang diperoleh di bangku perkuliahan dengan praktik lapangan yang kompleks dan dinamis. Mahasiswa tidak hanya bertugas sebagai pelaksana pembelajaran yang bersifat teknis, tetapi juga berperan sebagai desainer pembelajaran yang adaptif terhadap kebutuhan dan karakteristik peserta didik sekolah dasar. Salah satu bentuk inovasi yang tampak dominan adalah penyusunan dan penggunaan modul ajar berbasis Kurikulum Merdeka, di mana mahasiswa mengembangkan perangkat ajar yang menekankan pada pembelajaran kontekstual, diferensiasi tugas, dan pemanfaatan sumber belajar yang beragam. Proses ini bukan hanya meningkatkan kualitas pengajaran, tetapi juga mendorong tumbuhnya kemandirian dan partisipasi aktif siswa selama pembelajaran berlangsung. Melalui modul tersebut, mahasiswa belajar menyeimbangkan antara pencapaian capaian pembelajaran dengan kebutuhan afektif dan sosial peserta didik, yang sering kali menjadi tantangan di ruang kelas dasar.

Selain modul ajar, integrasi teknologi menjadi aspek pembeda yang sangat signifikan dalam strategi pembelajaran yang dikembangkan. Mahasiswa menunjukkan inisiatif tinggi dalam menggunakan media pembelajaran digital seperti presentasi interaktif, tayangan video edukatif, serta eksplorasi sumber

belajar daring dari portal Rumah Belajar dan platform lainnya. Dalam implementasinya, pendekatan ini meningkatkan motivasi belajar siswa karena mereka merasa lebih terlibat dan mendapatkan pengalaman belajar yang tidak monoton. Strategi ini sangat relevan dengan karakteristik siswa sekolah dasar masa kini yang tergolong sebagai generasi digital native. Di sisi lain, penerapan media teknologi juga memberikan peluang bagi mahasiswa untuk mengasah kemampuan digital pedagogy, yaitu keterampilan penting dalam dunia pendidikan modern yang mengedepankan literasi teknologi sebagai bagian integral dari pembelajaran. Temuan ini sejalan dengan hasil studi sebelumnya yang menekankan pentingnya integrasi TIK dalam membentuk proses belajar aktif dan berbasis eksplorasi, di mana siswa tidak hanya menjadi penerima informasi, tetapi juga aktor yang memproduksi pengetahuan melalui interaksi dengan sumber digital.

Pembelajaran inovatif dalam kegiatan asistensi ini juga diwujudkan melalui pendekatan tematik dan berbasis proyek (project-based learning) yang diterapkan dalam kegiatan pembelajaran luar kelas. Mahasiswa secara aktif mengajak siswa untuk belajar melalui pengalaman langsung, misalnya melalui kegiatan menghias kelas, mewarnai, simulasi pembelajaran literasi di luar ruang kelas, dan berbagai kegiatan tematik yang dikaitkan dengan konteks keseharian siswa. Strategi ini secara tidak langsung memperkuat nilai-nilai gotong royong, tanggung jawab, dan kreativitas siswa. Lebih dari sekadar variasi metode, praktik pembelajaran semacam ini mencerminkan orientasi Kurikulum Merdeka yang menekankan pembentukan karakter dan kompetensi abad 21, termasuk kolaborasi, pemecahan masalah, dan komunikasi efektif. Kegiatan ini juga menunjukkan bagaimana proses pembelajaran dapat melampaui dinding kelas dan menjadi bagian dari kehidupan sehari-hari siswa, yang pada akhirnya mendorong pembelajaran bermakna (meaningful learning).

Dari sisi pengembangan profesionalisme mahasiswa sebagai calon guru, kegiatan asistensi ini memberikan dampak signifikan dalam peningkatan kemampuan pedagogis, keterampilan manajemen kelas, serta penguatan soft skills seperti kepemimpinan, komunikasi interpersonal, dan empati sosial. Mahasiswa belajar menangani tantangan nyata di kelas, mulai dari perbedaan kemampuan siswa, pengelolaan konflik, hingga pengambilan keputusan dalam situasi tak terduga. Refleksi individu yang ditulis mahasiswa menunjukkan bahwa melalui praktik langsung, mereka semakin menyadari kompleksitas dunia pendidikan dan pentingnya menjadi guru yang reflektif, adaptif, serta mampu berinovasi dalam setiap situasi pembelajaran. Di sisi lain, keterlibatan mereka juga membawa dampak positif bagi sekolah mitra, baik dalam bentuk penyegaran metode ajar, peningkatan efektivitas pembelajaran, maupun terciptanya atmosfer sekolah yang lebih kolaboratif dan terbuka terhadap perubahan.

Secara keseluruhan, hasil pembahasan ini menunjukkan bahwa strategi pembelajaran inovatif yang diterapkan oleh mahasiswa dalam kegiatan asistensi mengajar tidak hanya berhasil meningkatkan kualitas pengalaman belajar siswa, tetapi juga membentuk kompetensi pedagogik dan profesionalisme calon guru

secara holistik. Kegiatan ini tidak sekadar menjadi praktik lapangan semata, melainkan juga berfungsi sebagai ruang eksperimental pendidikan yang menciptakan peluang untuk menguji, merefleksikan, dan menyempurnakan pendekatan pembelajaran yang relevan dengan semangat Kurikulum Merdeka. Oleh karena itu, penting bagi perguruan tinggi penyelenggara program asistensi mengajar untuk terus memperkuat model pembinaan, supervisi, dan umpan balik yang sistematis agar praktik-praktik inovatif semacam ini tidak hanya menjadi pengalaman sekali waktu, tetapi menjadi budaya profesional dalam pendidikan guru di masa depan.

## KESIMPULAN

Berdasarkan hasil pelaksanaan program asistensi mengajar yang dilaksanakan oleh mahasiswa PGSD Universitas Katolik Santo Thomas Medan di SD Taman Siswa Medan Selayang, dapat disimpulkan bahwa strategi pembelajaran inovatif yang diterapkan selama kegiatan berlangsung mampu memberikan dampak positif secara menyeluruh, baik bagi peserta didik, sekolah mitra, maupun mahasiswa itu sendiri sebagai calon pendidik profesional. Mahasiswa berhasil mengaktualisasikan teori-teori pedagogik ke dalam praktik nyata melalui penyusunan dan penerapan modul ajar berbasis Kurikulum Merdeka, integrasi teknologi dalam pembelajaran, serta pendekatan kontekstual dan kolaboratif di dalam dan luar kelas. Inovasi ini terbukti mampu menciptakan suasana belajar yang aktif, menyenangkan, dan adaptif terhadap kebutuhan serta karakteristik siswa sekolah dasar. Di samping itu, kehadiran mahasiswa juga memberikan kontribusi terhadap peningkatan dinamika pembelajaran di sekolah, mendorong partisipasi aktif guru dalam kolaborasi, dan memperkuat praktik pendidikan yang berpihak pada siswa. Secara internal, kegiatan ini turut membentuk kompetensi pedagogik mahasiswa, mengasah kemampuan manajemen kelas, serta memperkaya pengalaman reflektif dalam menghadapi situasi-situasi pendidikan yang kompleks dan menantang.

Dengan demikian, program asistensi mengajar bukan hanya menjadi sarana latihan mengajar semata, melainkan juga wadah transformasi karakter dan profesionalisme calon guru di era Kurikulum Merdeka. Penelitian ini menegaskan bahwa keterlibatan aktif mahasiswa dalam proses pembelajaran di satuan pendidikan dasar melalui strategi inovatif merupakan praktik baik yang layak direplikasi dan ditingkatkan. Oleh karena itu, untuk ke depan, dibutuhkan penguatan sistem pendampingan, monitoring, dan evaluasi berbasis refleksi serta pengembangan model asistensi yang lebih sistematis, agar program ini tidak hanya berorientasi pada ketercapaian administratif, tetapi benar-benar menjadi ruang tumbuh bagi generasi pendidik Indonesia yang progresif, empatik, dan relevan dengan tantangan zaman.

## DAFTAR RUJUKAN

- Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi. (2020). Panduan Merdeka Belajar–Kampus Merdeka. Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia.  
<https://dikti.kemdikbud.go.id/kabar-dikti/kampus-merdeka/>
- Kemendikbud. (2020). Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 3 Tahun 2020 tentang Standar Nasional Pendidikan Tinggi (SNDikti).  
<https://peraturan.bpk.go.id/Details/135877/permen-kemendikbud-no-3-tahun-2020>
- Kemendikbudristek. (2022). Panduan Implementasi Kurikulum Merdeka. Jakarta: Badan Standar, Kurikulum, dan Asesmen Pendidikan.
- Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldaña, J. (2014). Qualitative data analysis: A methods sourcebook (3rd ed.). SAGE Publications.
- Rusman. (2022). Model-model pembelajaran: Mengembangkan profesionalisme guru (Edisi Revisi). Rajawali Pers.
- Sanjaya, W. (2021). Strategi pembelajaran berorientasi standar proses pendidikan. Prenadamedia Group.
- Sugiyono. (2021). Metode penelitian pendidikan: Pendekatan kuantitatif, kualitatif, dan R&D. Alfabeta.
- Uno, H. B., & Mohamad, A. (2019). Pembelajaran berbasis praktik dan pengalaman. Bumi Aksara.
- Yamin, M. (2020). Desain pembelajaran inovatif dan kontekstual dalam Kurikulum Merdeka. RajaGrafindo Persada.
- Zuhairi, A. (2023). Digital pedagogy dan transformasi pembelajaran di era Kurikulum Merdeka. Deepublish.

## LITERASI DIGITAL SEBAGAI PILAR SISWA MERDEKA BELAJAR DALAM PRAKTIK ASISTENSI MENGAJAR MAHASISWA PGSD UNIVERSITAS KATOLIK SANTO THOMAS MEDAN DI UPT SD NEGERI 060922 MEDAN SUNGGAL

**Joen Parningotan Purba<sup>1</sup>, Refflina Sinaga<sup>2</sup>, Nela Suriani Siregar<sup>3</sup>, Elisabet Jojor  
Rumahorbo<sup>4</sup>, Masriani Sinaga<sup>5</sup>, Vince Kristin Manurung<sup>6</sup>, Venantia Tamba<sup>7</sup>,  
Lestarina Tamba<sup>8</sup>**

**<sup>1,2,3,4,5,6,7,8</sup> Universitas Katolik Santo Thomas, Medan, Indonesia**

[joen.purba@ust.ac.id](mailto:joen.purba@ust.ac.id)

### ABSTRAK

Perkembangan teknologi informasi dan komunikasi yang pesat telah mengubah wajah pendidikan di seluruh dunia. Di Indonesia, konsep Merdeka Belajar yang dicanangkan oleh Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi mendorong terwujudnya sistem pendidikan yang lebih fleksibel, inklusif, dan berorientasi pada pengembangan kompetensi siswa. Dalam konteks ini, literasi digital menjadi salah satu kompetensi kunci yang harus dimiliki oleh siswa agar mampu beradaptasi dengan dinamika zaman. Literasi digital tidak hanya mencakup kemampuan mengakses dan menggunakan perangkat teknologi, tetapi juga mencakup keterampilan berpikir kritis, etika dalam penggunaan media digital, serta kemampuan untuk menciptakan dan membagikan informasi secara bertanggung jawab. Di tingkat sekolah dasar, pengenalan literasi digital sejak dini menjadi landasan penting dalam membentuk karakter siswa yang cakap secara digital. Sebagai bagian dari implementasi program Kampus Merdeka, mahasiswa Universitas Katolik Santo Thomas Medan melaksanakan praktik asistensi mengajar di UPT SD Negeri 060922 Medan Sunggal. Kegiatan ini bertujuan untuk memberikan kontribusi nyata dalam proses pembelajaran serta menjadi ajang penerapan teori pendidikan yang telah dipelajari. Dalam praktiknya, mahasiswa berupaya mengintegrasikan literasi digital dalam kegiatan belajar mengajar, baik melalui media interaktif maupun pemanfaatan internet sebagai sarana belajar mandiri. Tulisan ini akan membahas bagaimana praktik asistensi mengajar mahasiswa dapat menjadi motor penggerak literasi digital di sekolah dasar, serta bagaimana peran tersebut mendukung terciptanya siswa merdeka yang mampu belajar secara mandiri, kreatif, dan bertanggung jawab.

**Kata Kunci:** Literasi digital, Merdeka Belajar, Kampus Merdeka, Asistensi mengajar

## PENDAHULUAN

Perkembangan teknologi digital yang pesat membawa transformasi signifikan dalam dunia pendidikan. Dalam konteks pendidikan dasar, kemampuan literasi digital menjadi salah satu kompetensi penting yang harus dimiliki oleh peserta didik agar mampu menghadapi tantangan abad ke-21. Literasi digital tidak hanya mencakup keterampilan teknis dalam menggunakan perangkat digital, tetapi juga mencakup kemampuan berpikir kritis, evaluatif, dan etis dalam mengakses serta mengelola informasi digital.

Menurut Gilster (1997), literasi digital adalah kemampuan untuk memahami dan menggunakan informasi dalam berbagai format dari berbagai sumber ketika disajikan melalui komputer. Sejalan dengan itu, Ng (2012) menambahkan bahwa literasi digital meliputi dimensi teknis, kognitif, dan sosial-emosional yang perlu dimiliki oleh setiap pelajar di era digital. Dengan demikian, literasi digital menjadi pilar penting dalam mewujudkan siswa merdeka, yaitu siswa yang mandiri, kritis, dan mampu bertanggung jawab atas proses belajarnya sendiri.

Dalam implementasi kebijakan Merdeka Belajar yang dicanangkan oleh Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi, peran mahasiswa sebagai mitra pendidik melalui program Asistensi Mengajar (AM) menjadi semakin strategis. Program ini merupakan bagian dari kebijakan Merdeka Belajar Kampus Merdeka (MBKM) yang mendorong mahasiswa untuk terlibat langsung dalam proses pembelajaran di sekolah guna mengasah kompetensi pedagogik dan sosial mereka. Nugroho et al. (2022) dalam jurnal JTP & Jurnal Teknologi Pendidikan menyebutkan bahwa kehadiran mahasiswa dalam praktik asistensi mengajar memberikan penguatan pada pemanfaatan teknologi pembelajaran di sekolah dasar, khususnya dalam membimbing siswa untuk menjadi lebih adaptif terhadap lingkungan digital.

Di UPT SD Negeri 060922 Medan Sunggal, pelaksanaan program asistensi mengajar oleh mahasiswa Universitas Katolik Santo Thomas Medan menjadi praktik nyata dalam mendorong penguatan literasi digital siswa. Mahasiswa tidak hanya mendampingi guru dalam proses pembelajaran, tetapi juga merancang strategi pembelajaran berbasis teknologi yang relevan dengan kebutuhan siswa. Kegiatan ini menjadi kontribusi penting dalam menciptakan ekosistem belajar yang merdeka, kreatif, dan digital-inovatif.

Dengan latar belakang tersebut, penelitian ini bertujuan untuk menggambarkan bagaimana praktik asistensi mengajar mahasiswa dapat berkontribusi terhadap peningkatan literasi digital siswa sekolah dasar, serta menjadi fondasi penting dalam membangun karakter siswa yang merdeka di era digital. Kemajuan teknologi informasi dan komunikasi saat ini telah membawa banyak perubahan dalam dunia pendidikan, termasuk di Indonesia. Salah satu langkah penting dalam menjawab perubahan ini adalah melalui kebijakan Merdeka Belajar dari Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi. Kebijakan

ini bertujuan menciptakan sistem pendidikan yang lebih terbuka, fleksibel dan fokus pada pengembangan kemampuan siswa. Dalam hal ini, literasi digital menjadi salah satu keterampilan utama yang perlu dimiliki oleh siswa agar mampu mengikuti perkembangan Zaman

Literasi digital tidak hanya berarti bisa menggunakan alat teknologi, tetapi juga mencakup kemampuan berpikir kritis, memahami etika dalam menggunakan media digital, serta pengenalan literasi digital sejak awal sangat penting sebagai dasar dalam membentuk siswa yang melek teknologi dan bertanggung jawab

Sebagai bagian dari pelaksanaan program Kampus Merdeka, mahasiswa dari Universitas Katolik Santo Thomas Medan mengikuti kegiatan asistensi mengajar di UPT SD Negeri 060922 Medan Sunggal. Kegiatan ini memberikan kesempatan bagi mahasiswa untuk terlibat langsung dalam proses belajar mengajar, sekaligus menerapkan ilmu yang mereka pelajari selama kuliah. Mahasiswa berusaha menghadirkan unsur literasi digital dalam pelajaran baik melalui media pembelajaran interaktif maupun penggunaan internet sebagai sumber belajar yang mandiri. Tulisan ini akan mengulas bagaimana peran mahasiswa dalam asistensi mengajar dapat mendorong pengembangan literasi digital di Sekolah Dasar, serta mendukung terbentuknya siswa yang mandiri, kreatif dan bertanggung jawab belajar.

### METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif yang bertujuan untuk menggambarkan secara mendalam dan kontekstual bagaimana praktik asistensi mengajar oleh mahasiswa PGSD Universitas Katolik Santo Thomas Medan berkontribusi terhadap penguatan literasi digital siswa sekolah dasar dalam kerangka Merdeka Belajar. Pendekatan ini dipilih karena sesuai dengan karakteristik fenomena yang diteliti, yaitu proses, pengalaman, dan interaksi yang terjadi secara langsung di lingkungan pembelajaran nyata. Studi ini difokuskan pada aktivitas asistensi yang berlangsung selama program Kampus Merdeka dilaksanakan di UPT SD Negeri 060922 Medan Sunggal.

Penelitian dilaksanakan antara bulan Februari hingga Mei 2025, bersamaan dengan masa penugasan mahasiswa asistensi mengajar di sekolah mitra. Subjek penelitian terdiri dari tiga kelompok utama, yakni (1) siswa kelas IV dan V yang menjadi penerima langsung strategi pembelajaran berbasis literasi digital, (2) mahasiswa PGSD yang berperan sebagai fasilitator dalam implementasi media digital di kelas, serta (3) guru pendamping dan kepala sekolah yang memberikan pengamatan dan validasi terhadap pelaksanaan pembelajaran. Ketiga kelompok ini menjadi sumber data yang merepresentasikan berbagai perspektif atas pengembangan literasi digital di tingkat sekolah dasar.

Pengumpulan data dilakukan melalui tiga teknik utama. Pertama, observasi partisipatif, di mana peneliti terlibat secara langsung dalam aktivitas pembelajaran untuk merekam interaksi antara mahasiswa dan siswa dalam penggunaan teknologi pembelajaran, seperti pemanfaatan video interaktif, presentasi digital, dan kuis

daring. Kedua, wawancara semi-terstruktur dilakukan dengan guru, siswa, dan mahasiswa untuk menggali persepsi, tantangan, serta manfaat dari penerapan literasi digital. Ketiga, dokumentasi, yang mencakup analisis terhadap perangkat pembelajaran seperti RPP, foto kegiatan, media digital yang digunakan, dan hasil kerja siswa selama proses asistensi.

Seluruh data dianalisis menggunakan model interaktif dari Miles dan Huberman yang mencakup tiga tahapan utama, yaitu reduksi data (pemilahan dan penyaringan informasi penting dari lapangan), penyajian data (visualisasi narasi, kutipan, atau tabel untuk mendukung interpretasi), serta penarikan kesimpulan (identifikasi pola, keterkaitan antar temuan, dan formulasi implikasi). Validitas data dijaga melalui teknik triangulasi sumber dan triangulasi teknik, yaitu membandingkan hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi antar informan maupun antar metode untuk mendapatkan gambaran yang utuh dan reliabel.

Melalui pendekatan ini, penelitian diharapkan mampu memotret secara holistik kontribusi praktik asistensi dalam membangun pilar literasi digital siswa sekolah dasar sebagai bagian integral dari transformasi pembelajaran di era Merdeka Belajar. Pendekatan kualitatif juga memberikan ruang bagi interpretasi yang kontekstual atas fenomena pembelajaran yang dinamis dan sarat nilai edukatif, sosial, dan teknologi.

## PEMBAHASAN

Hasil penelitian menunjukkan bahwa praktik asistensi mengajar yang dilaksanakan oleh mahasiswa PGSD memiliki peran strategis dalam mendorong tumbuhnya literasi digital di lingkungan sekolah dasar. Literasi digital dalam konteks ini tidak semata-mata dipahami sebagai keterampilan teknis dalam menggunakan perangkat teknologi, tetapi lebih jauh menyentuh aspek kognitif, afektif, dan etis yang berkaitan dengan cara siswa mencari, menyaring, menyajikan, serta menggunakan informasi digital secara bertanggung jawab. Mahasiswa, sebagai bagian dari program Merdeka Belajar Kampus Merdeka (MBKM), tidak hanya menjalankan fungsi pendamping guru, tetapi juga berperan sebagai agen perubahan yang mengintegrasikan berbagai bentuk teknologi pendidikan ke dalam proses belajar mengajar. Penggunaan media interaktif seperti video edukatif, animasi, kuis daring, hingga tugas berbasis internet mendorong keterlibatan aktif siswa dalam pembelajaran, sekaligus memberikan ruang untuk menumbuhkan rasa ingin tahu dan kemampuan berpikir kritis. Hal ini selaras dengan konsep “siswa merdeka” yang ditandai oleh adanya kemandirian, kreativitas, dan tanggung jawab dalam mengelola proses belajarnya.

Temuan lapangan menunjukkan bahwa siswa sangat antusias ketika pembelajaran dilakukan dengan pendekatan digital. Mereka lebih terlibat, berani bertanya, dan mampu menyampaikan pendapatnya secara lebih terbuka. Salah satu kegiatan yang cukup efektif adalah saat mahasiswa memberikan tugas berbasis eksplorasi digital, seperti mencari gambar atau fakta melalui internet untuk

kemudian dipresentasikan dengan bahasa mereka sendiri. Aktivitas ini tidak hanya melatih keterampilan mencari informasi, tetapi juga mengembangkan kemampuan menyaring dan merekonstruksi data sesuai dengan konteks pembelajaran. Dalam dimensi etika, mahasiswa juga membimbing siswa agar memahami batasan dan tanggung jawab dalam menggunakan media digital, seperti menghargai sumber informasi, tidak menyalin tanpa izin, serta tidak menyebarkan konten yang tidak jelas validitasnya. Nilai-nilai ini menjadi fondasi penting dalam membentuk karakter digital siswa sejak dini.

Namun demikian, tantangan juga muncul dalam bentuk keterbatasan perangkat teknologi dan akses internet yang belum merata di seluruh kelas. Tidak semua ruang belajar memiliki proyektor atau koneksi internet yang stabil. Dalam situasi seperti ini, kreativitas mahasiswa diuji. Beberapa dari mereka mampu mengadaptasi konten digital ke dalam bentuk fisik seperti cetakan gambar, media visual buatan tangan, atau pengajaran berbasis simulasi menggunakan aplikasi offline. Fleksibilitas ini mencerminkan kematangan pedagogis mahasiswa dan komitmen mereka untuk memastikan bahwa proses pembelajaran tetap bermakna, bahkan dalam keterbatasan. Selain itu, kolaborasi antara mahasiswa dan guru menjadi faktor kunci keberhasilan integrasi literasi digital. Guru yang terbuka terhadap inovasi menunjukkan peningkatan kapasitas dalam mengelola media pembelajaran digital berkat kehadiran mahasiswa yang berperan sebagai fasilitator teknologi.

Secara keseluruhan, pembahasan ini menegaskan bahwa praktik asistensi mengajar bukan hanya memberi pengalaman empiris bagi mahasiswa, tetapi juga berkontribusi langsung terhadap penguatan literasi digital siswa sekolah dasar. Literasi ini menjadi jembatan penting dalam menyiapkan generasi muda yang tidak hanya mampu mengikuti perkembangan zaman, tetapi juga memiliki kontrol dan etika dalam menggunakan teknologi informasi. Praktik ini mendemonstrasikan bagaimana prinsip Merdeka Belajar dapat diwujudkan secara konkret melalui pendekatan pembelajaran yang adaptif, kolaboratif, dan berbasis teknologi. Peran mahasiswa sebagai pemantik inovasi digital di sekolah dasar tidak hanya memperkuat fungsi pendidikan tinggi sebagai penggerak transformasi, tetapi juga menunjukkan bahwa perubahan di ruang kelas dapat dimulai dari intervensi kecil yang dilakukan dengan kesadaran pedagogis yang kuat dan pendekatan humanis yang berpihak pada siswa.

## KESIMPULAN

Berdasarkan hasil temuan dan pembahasan yang telah dipaparkan, dapat disimpulkan bahwa praktik asistensi mengajar oleh mahasiswa PGSD Universitas Katolik Santo Thomas Medan di UPT SD Negeri 060922 Medan Sunggal memberikan kontribusi yang nyata dan signifikan dalam memperkuat literasi digital siswa sekolah dasar sebagai bagian dari implementasi Merdeka Belajar. Mahasiswa tidak hanya bertindak sebagai pendamping guru dalam kegiatan pembelajaran, tetapi juga mengambil peran aktif sebagai fasilitator dan agen inovasi digital di ruang kelas.

Melalui integrasi media pembelajaran berbasis teknologi, seperti video interaktif, kuis daring, serta tugas eksploratif melalui internet, siswa diperkenalkan pada cara belajar yang lebih mandiri, kritis, dan bertanggung jawab. Hal ini sejalan dengan karakteristik siswa merdeka yang diharapkan dalam kebijakan pendidikan nasional saat ini. Kendati terdapat berbagai kendala, seperti keterbatasan perangkat dan infrastruktur digital di sekolah, mahasiswa menunjukkan kreativitas dan adaptabilitas dalam menciptakan solusi yang tetap mendukung tercapainya tujuan pembelajaran. Kolaborasi antara mahasiswa, guru, dan siswa terbukti menjadi elemen kunci dalam menciptakan ekosistem belajar yang inklusif dan transformatif. Dengan demikian, kegiatan asistensi mengajar dalam bingkai program Kampus Merdeka tidak hanya memperkaya pengalaman belajar mahasiswa, tetapi juga menjadi langkah strategis dalam membentuk generasi muda yang literat digital, siap menghadapi tantangan abad ke-21, dan mampu belajar secara merdeka di tengah era disrupsi teknologi.

## DAFTAR RUJUKAN

- Gilster, P. (1997). *Digital Literacy*. New York: John Wiley & Sons.
- Ng, W. (2012). Can we teach digital natives digital literacy? *Computers & Education*, 59(3), 1065-1078.
- Nugroho, A., Wijaya, E., & Suharti, M. (2022). Peran Mahasiswa Asistensi Mengajar dalam Pemanfaatan Media Digital di Sekolah Dasar. *JTP - Jurnal Teknologi Pendidikan*, 24(1), 75-85
- Kemendikbudristek. (2020). *Buku Panduan Merdeka Belajar Kampus Merdeka*. Jakarta: Dirjen Dikti.
- Bawden, D. (2008). Origins and concepts of digital literacy. In Lankshear & Knobel (Eds.), *Digital Literacies: Concepts, Policies and Practices*. Peter Lang.
- Gilster, P. (1997). *Digital Literacy*. Wiley.
- Kemendikbudristek. (2020-2022). *Dokumen Kebijakan MBKM dan Kurikulum Merdeka*
- Setyowati, L. (2022). Peran Mahasiswa dalam Program Asistensi Mengajar sebagai Implementasi MBKM. *Jurnal Pendidikan dan Pengabdian*.
- Nugroho, D. (2021). *Transformasi Pendidikan melalui MBKM*. Jakarta: Dikti.

## IMPLEMENTASI KEGIATAN MAHASISWA SANTO THOMAS DALAM ASISTENSI MENGAJAR DI SEKOLAH DASAR: ANALISIS KASUS DI SDN 060901 MEDAN POLONIA

Paska Sriulina Tarigan<sup>1</sup>, Rizki Bastanta Manalu<sup>2</sup>, Maria Sumanari Sihaloho<sup>3</sup>, Yoana Kresensia Sirait<sup>4</sup>, Angela Aprillicia Harianja<sup>5</sup>, Radot Fransisca Hayati Siregar<sup>6</sup>, Yesika Siburian<sup>7</sup>, Tania Siringoringo<sup>8</sup>

<sup>1,2,3,4,5,6,7,8</sup> Universitas Katolik Santo Thomas, Medan, Indonesia

[mariasihaloho88@gmail.com](mailto:mariasihaloho88@gmail.com)

### ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan dan menganalisis implementasi kegiatan asistensi mengajar oleh mahasiswa Universitas Katolik Santo Thomas di SDN 060901 Medan Polonia. Kegiatan ini merupakan bagian dari program Merdeka Belajar–Kampus Merdeka (MBKM) yang dirancang untuk memperkuat kompetensi pedagogik dan profesional mahasiswa calon guru melalui pembelajaran berbasis pengalaman. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif jenis studi kasus, dengan teknik pengumpulan data berupa observasi, wawancara mendalam, dokumentasi, dan analisis laporan kegiatan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kegiatan asistensi mengajar dilaksanakan secara aktif dan terstruktur, melibatkan mahasiswa dalam pembelajaran di kelas, kegiatan non-akademik, serta tugas administrasi sekolah. Mahasiswa menghadapi sejumlah tantangan seperti keragaman karakter siswa dan keterbatasan media pembelajaran, namun mampu mengembangkan strategi adaptif melalui kolaborasi, inovasi, dan refleksi. Kegiatan ini berdampak positif terhadap peningkatan semangat belajar siswa, penguatan karakter, dan terbentuknya profesionalisme mahasiswa sebagai calon pendidik. Penelitian ini merekomendasikan agar asistensi mengajar terus dikembangkan sebagai program pembelajaran kontekstual yang memperkuat hubungan antara dunia kampus dan dunia sekolah.

Kata kunci: Asistensi Mengajar Mahasiswa; Sekolah Dasar; Experiential Learning; Kompetensi Pedagogik

### PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan instrumen strategis dalam membentuk peradaban dan masa depan suatu bangsa (Subahri, 2021). Melalui pendidikan, generasi muda dibentuk menjadi individu yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga tangguh secara emosional, spiritual, dan sosial. Dalam menghadapi tantangan abad ke-21, pendidikan nasional dituntut untuk menghasilkan sumber daya manusia yang adaptif, kolaboratif, serta mampu berpikir kritis dan kreatif. Untuk menjawab tuntutan tersebut, diperlukan reformasi yang komprehensif dalam sistem pendidikan, termasuk dalam hal penyiapan tenaga pendidik yang profesional. Perguruan tinggi sebagai lembaga pencetak guru masa depan memiliki peran sentral dalam memastikan bahwa lulusan yang dihasilkan benar-benar siap untuk terjun ke dunia pendidikan yang dinamis dan kompleks (Fadhilah, 2021).

Salah satu strategi yang diadopsi pemerintah melalui Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi adalah penerapan kebijakan Merdeka Belajar–Kampus Merdeka (MBKM), yang memberi ruang bagi mahasiswa untuk belajar di luar kampus selama maksimal tiga semester (Sadikin & Yelianti, 2021). Dalam konteks ini, program asistensi mengajar menjadi salah satu bentuk implementasi yang sangat relevan. Program ini tidak hanya memberikan mahasiswa kesempatan untuk menerapkan ilmu yang telah dipelajari, tetapi juga menjadi wadah aktualisasi diri, pengabdian kepada masyarakat, dan penguatan karakter sebagai calon pendidik. Mahasiswa diharapkan mampu menjadi mitra kolaboratif bagi guru dalam kegiatan belajar-mengajar di kelas, sekaligus mampu mengenali tantangan nyata di lingkungan sekolah, baik dari sisi akademik, manajerial, maupun sosial-kultural (Hikmawati & Suastra, 2022).

Asistensi mengajar juga merepresentasikan pendekatan *experiential learning*, di mana mahasiswa belajar melalui pengalaman langsung yang bersifat reflektif dan aplikatif (Rachmadyanti, 2021). Dalam proses ini, mahasiswa tidak hanya menyalurkan pengetahuan teoritis yang dimiliki, tetapi juga belajar dari interaksi sosial, dinamika kelas, dan strategi pemecahan masalah yang dilakukan secara kontekstual (Sukmawati, 2019). Teori Kolb mengenai siklus pembelajaran melalui pengalaman menjadi salah satu landasan utama dalam memahami esensi kegiatan asistensi. Begitu pula teori Vygotsky tentang pentingnya *scaffolding* dan *zone of proximal development* menjadi dasar dalam merancang peran mahasiswa sebagai fasilitator yang membantu siswa mengembangkan kapasitas belajar mereka secara optimal. Dengan demikian, program ini sejatinya bukan sekadar magang pendidikan, melainkan proses pembelajaran timbal balik antara mahasiswa, guru, dan siswa.

Penelitian ini secara khusus difokuskan pada pelaksanaan program asistensi mengajar oleh mahasiswa Universitas Katolik Santo Thomas Medan di SDN 060901 Medan Polonia. Sekolah ini dipilih karena memiliki struktur organisasi dan program pendidikan yang cukup lengkap, terbuka terhadap inovasi pembelajaran, serta aktif dalam membina karakter siswa. Berdasarkan laporan kegiatan kelompok mahasiswa yang menjalankan program asistensi di sekolah tersebut, terlihat bahwa mereka tidak hanya terlibat dalam pembelajaran di dalam kelas, tetapi juga aktif dalam kegiatan pembiasaan, pengembangan diri, keagamaan, ekstrakurikuler, hingga kegiatan administrasi sekolah. Partisipasi ini menunjukkan bahwa kegiatan asistensi memiliki spektrum yang luas dan memberikan pengalaman yang holistik bagi mahasiswa.

Dalam pelaksanaannya, mahasiswa mengalami berbagai dinamika yang mencerminkan kompleksitas dunia Pendidikan (Sohibun & Maisaroh, 2017). Mereka belajar menyiapkan rencana pembelajaran, menyusun modul ajar, membuat media pembelajaran sederhana, serta menghadapi tantangan dalam mengelola kelas yang heterogen. Selain itu, mahasiswa juga dituntut untuk mampu bekerjasama dengan guru pamong, membangun komunikasi dengan kepala sekolah, dan bersikap profesional dalam setiap tindakan (Mukholidah & Puspasari, 2023). Semua pengalaman ini menjadi bagian integral dalam pembentukan identitas profesional mahasiswa sebagai calon guru. Tidak jarang pula mahasiswa harus menghadapi situasi yang tidak ideal, seperti keterbatasan fasilitas, perilaku siswa yang menantang, atau kesenjangan antara teori yang dipelajari dengan praktik di lapangan. Namun, dari sinilah proses pembelajaran

yang sesungguhnya terjadi dan memperkuat ketahanan serta kepekaan sosial mahasiswa.

Rumusan masalah dalam penelitian ini dapat dirumuskan sebagai berikut: pertama, bagaimana bentuk implementasi kegiatan asistensi mengajar oleh mahasiswa Universitas Katolik Santo Thomas di SDN 060901 Medan Polonia; kedua, apa saja tantangan dan strategi yang dihadapi mahasiswa selama melaksanakan asistensi mengajar di sekolah dasar; ketiga, bagaimana dampak kegiatan asistensi mengajar terhadap proses pembelajaran dan pengembangan karakter siswa di sekolah mitra; dan keempat, sejauh mana kegiatan asistensi mengajar berkontribusi dalam meningkatkan kompetensi pedagogik dan profesional mahasiswa.

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan secara mendalam pelaksanaan kegiatan asistensi mengajar oleh mahasiswa Universitas Katolik Santo Thomas di SDN 060901 Medan Polonia, serta mengidentifikasi tantangan dan strategi yang dihadapi mahasiswa selama proses asistensi berlangsung. Penelitian ini juga bertujuan untuk mengetahui dampak kegiatan asistensi terhadap proses pembelajaran, pengembangan karakter siswa, serta memperkuat kompetensi mahasiswa dalam bidang pendidikan. Dengan pendekatan ini, diharapkan penelitian dapat memberikan gambaran utuh mengenai implementasi program asistensi mengajar dalam konteks nyata pendidikan dasar.

Penelitian ini memiliki sejumlah manfaat yang penting. Secara teoritis, penelitian ini akan memperkaya kajian tentang praktik pembelajaran berbasis pengalaman dan kontribusinya dalam pengembangan kompetensi calon pendidik. Secara praktis, penelitian ini memberikan refleksi dan masukan bagi mahasiswa, guru, serta lembaga pendidikan tinggi dalam merancang dan melaksanakan program asistensi secara lebih optimal. Secara institusional, penelitian ini diharapkan dapat memperkuat sinergi antara kampus dan sekolah, serta mendukung kebijakan pemerintah dalam mengembangkan pendidikan yang responsif terhadap kebutuhan zaman. Dengan adanya penelitian ini, semoga kegiatan asistensi mengajar tidak hanya menjadi kegiatan rutin tahunan, melainkan juga menjadi bagian integral dari sistem pendidikan tinggi yang mendorong mahasiswa untuk menjadi pendidik yang unggul, berintegritas, dan peka terhadap realitas sosial.

## **METODE PENELITIAN**

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif jenis studi kasus, karena bertujuan menggali secara mendalam implementasi kegiatan asistensi mengajar oleh mahasiswa Universitas Katolik Santo Thomas di SDN 060901 Medan Polonia. Pendekatan ini memungkinkan peneliti memahami proses, pengalaman, dan makna di balik kegiatan tersebut secara kontekstual dan menyeluruh. Penelitian dilakukan di SDN 060901 Medan Polonia karena sekolah ini menjadi lokasi pelaksanaan asistensi dan memiliki karakteristik yang sesuai untuk dijadikan objek kajian. Subjek penelitian terdiri dari mahasiswa peserta asistensi, guru pamong, kepala sekolah, dan beberapa siswa. Pemilihan subjek dilakukan secara purposive, berdasarkan keterlibatan aktif dalam kegiatan asistensi. Mahasiswa sebagai informan utama memberikan gambaran langsung tentang pelaksanaan asistensi, sedangkan guru dan kepala sekolah memberikan perspektif pendampingan dan evaluatif. Siswa turut dilibatkan untuk mengetahui pengalaman belajar mereka selama didampingi mahasiswa.

Pengumpulan data dilakukan melalui observasi, wawancara mendalam, dokumentasi, dan analisis laporan kegiatan. Observasi digunakan untuk mencermati pelaksanaan kegiatan di kelas dan lingkungan sekolah. Wawancara dilakukan terhadap mahasiswa, guru, dan kepala sekolah untuk menggali pengalaman, tantangan, dan dampak kegiatan asistensi. Sementara dokumentasi diperoleh dari jurnal, foto, rencana pembelajaran, serta laporan kegiatan yang telah disusun mahasiswa. Data dianalisis secara deskriptif kualitatif melalui tahapan reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Triangulasi sumber dan metode dilakukan untuk menjamin validitas temuan. Keabsahan data juga diperkuat dengan teknik member check dan penerapan etika penelitian, seperti persetujuan partisipan dan perlindungan identitas. Melalui pendekatan ini, penelitian diharapkan mampu memberikan gambaran yang utuh mengenai praktik asistensi mengajar dan dampaknya bagi mahasiswa serta sekolah mitra.

## PEMBAHASAN

Pelaksanaan kegiatan asistensi mengajar oleh mahasiswa Universitas Katolik Santo Thomas di SDN 060901 Medan Polonia merupakan bagian dari pengembangan kapasitas mahasiswa dalam konteks pembelajaran berbasis pengalaman nyata. Berdasarkan data dari laporan kelompok mahasiswa yang menjalankan program tersebut, kegiatan asistensi berlangsung secara aktif dan terstruktur selama beberapa minggu di semester genap tahun akademik 2024/2025. Kegiatan dilaksanakan dengan mengikuti jadwal sekolah dan berkoordinasi langsung dengan guru pamong dan kepala sekolah. Mahasiswa tidak hanya terlibat dalam pembelajaran di kelas, tetapi juga dalam berbagai kegiatan penunjang yang memperkuat pemahaman mereka tentang dinamika dunia pendidikan dasar secara menyeluruh.

Secara umum, pelaksanaan kegiatan asistensi meliputi beberapa aspek penting. Pertama, mahasiswa membantu guru dalam merancang Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP), menyusun bahan ajar, dan menyiapkan media pembelajaran sederhana yang sesuai dengan kebutuhan siswa. Dalam praktiknya, mahasiswa turut mengajar secara langsung di kelas dengan bimbingan guru pamong. Mereka juga melaksanakan evaluasi hasil belajar siswa, baik melalui tes tertulis maupun bentuk penilaian alternatif seperti observasi kinerja siswa dan penugasan proyek. Aktivitas ini memberi kesempatan bagi mahasiswa untuk menerapkan teori-teori pedagogik yang telah mereka pelajari di bangku kuliah secara langsung dalam konteks nyata.

Kedua, mahasiswa juga dilibatkan dalam kegiatan non-akademik yang merupakan bagian dari kultur sekolah. Mereka turut berpartisipasi dalam kegiatan pembiasaan pagi, seperti doa bersama, menyanyikan lagu nasional, dan pengecekan kebersihan lingkungan kelas. Mahasiswa juga terlibat dalam kegiatan ekstrakurikuler seperti latihan seni, olahraga, dan kegiatan keagamaan yang rutin dilaksanakan setiap minggunya. Partisipasi aktif dalam kegiatan ini membentuk rasa tanggung jawab, kepedulian sosial, serta keterampilan komunikasi dan kerjasama mahasiswa dengan warga sekolah. Mereka juga diminta membantu dalam kegiatan administrasi sekolah seperti mengisi buku induk, menyusun absensi harian, dan menyiapkan laporan perkembangan siswa.

Namun, selama pelaksanaan kegiatan asistensi, mahasiswa juga menghadapi sejumlah tantangan. Salah satu tantangan utama adalah perbedaan karakter dan kemampuan siswa di kelas yang cukup beragam, yang menuntut mahasiswa untuk menerapkan pendekatan pembelajaran yang fleksibel dan diferensiatif. Mahasiswa

harus belajar memahami latar belakang siswa, mengenali kebutuhan individual, dan menciptakan suasana belajar yang kondusif bagi semua peserta didik. Tantangan lainnya adalah keterbatasan waktu dan sumber daya pembelajaran, seperti ketersediaan media atau alat peraga yang mendukung pembelajaran aktif. Mahasiswa perlu berinovasi dalam membuat media sederhana dari bahan yang tersedia di lingkungan sekolah. Selain itu, adaptasi terhadap budaya sekolah dan gaya mengajar guru juga menjadi proses yang memerlukan penyesuaian.

Meskipun menghadapi berbagai hambatan, mahasiswa mampu mengembangkan sejumlah strategi adaptif. Mereka aktif berdiskusi dengan guru pamong untuk mendapatkan masukan dan saran, serta melakukan refleksi berkala terhadap praktik pembelajaran yang mereka laksanakan. Kerjasama tim antarmahasiswa juga menjadi kekuatan dalam menjalankan tugas-tugas asistensi. Melalui kerja kolektif, mereka saling mendukung, berbagi pengalaman, dan menyusun solusi terhadap persoalan yang dihadapi di kelas maupun di lingkungan sekolah. Selain itu, mahasiswa menunjukkan inisiatif dalam mengembangkan metode pembelajaran yang lebih menarik, seperti permainan edukatif, demonstrasi langsung, dan pemanfaatan teknologi sederhana.

Dampak dari kegiatan asistensi ini dirasakan secara positif oleh berbagai pihak. Bagi siswa, keberadaan mahasiswa memberikan nuansa baru dalam pembelajaran yang lebih interaktif dan menyenangkan. Siswa menjadi lebih termotivasi, aktif bertanya, dan antusias mengikuti pelajaran. Sementara itu, bagi guru dan sekolah, kegiatan ini membantu meringankan beban tugas dan memperkaya variasi pembelajaran. Guru dapat melihat potensi generasi calon pendidik dan menjalin komunikasi edukatif yang saling mendukung. Bagi mahasiswa sendiri, kegiatan ini memberi pengalaman berharga dalam memahami kondisi riil pendidikan dasar, meningkatkan kemampuan mengajar, serta menumbuhkan rasa percaya diri dan tanggung jawab profesional sebagai calon guru.

Jika dikaitkan dengan teori pembelajaran berbasis pengalaman (*experiential learning*), kegiatan asistensi ini mencerminkan siklus belajar yang lengkap mulai dari pengalaman langsung di kelas, refleksi terhadap praktik, konseptualisasi teori, hingga penerapan strategi yang diperbaiki. Mahasiswa tidak hanya memperoleh pemahaman teoritis, tetapi juga mengalami proses transformasi pembelajaran melalui keterlibatan aktif dan reflektif. Teori Vygotsky tentang peran pendamping dalam membantu peserta didik mencapai zona perkembangan optimal juga tampak nyata dalam interaksi mahasiswa dengan siswa, terutama ketika mereka memberikan dukungan belajar yang sesuai kebutuhan. Penelitian ini membuktikan bahwa program asistensi mengajar dapat menjadi ruang pembelajaran timbal balik yang bermanfaat bagi seluruh pihak yang terlibat.

## KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, dapat disimpulkan bahwa kegiatan asistensi mengajar oleh mahasiswa Universitas Katolik Santo Thomas di SDN 060901 Medan Polonia telah dilaksanakan secara terstruktur, aktif, dan memberikan dampak yang positif bagi semua pihak yang terlibat. Mahasiswa tidak hanya melaksanakan kegiatan pengajaran di dalam kelas, tetapi juga ikut serta dalam berbagai aktivitas non-akademik yang mencerminkan budaya sekolah dan memperkuat karakter siswa. Kegiatan asistensi ini memperlihatkan bahwa mahasiswa mampu menerapkan teori pembelajaran dalam situasi riil, mengembangkan inovasi pembelajaran, dan

menjalin kolaborasi yang produktif dengan guru serta warga sekolah. Dalam pelaksanaannya, kegiatan asistensi menghadirkan berbagai tantangan, seperti keragaman karakter siswa, keterbatasan media pembelajaran, serta kebutuhan untuk menyesuaikan diri dengan lingkungan sekolah. Namun, mahasiswa mampu menunjukkan kemampuan adaptif dan strategi pemecahan masalah yang baik. Mereka aktif berkonsultasi dengan guru pamong, melakukan refleksi bersama rekan sejawat, serta mengembangkan metode pembelajaran yang kreatif dan menyenangkan. Proses ini menunjukkan bahwa asistensi mengajar bukan hanya ruang pengabdian, tetapi juga merupakan laboratorium nyata pembelajaran yang membentuk keterampilan pedagogik, sosial, dan emosional mahasiswa secara langsung.

Dampak kegiatan ini terlihat jelas dalam peningkatan semangat belajar siswa, pembentukan hubungan emosional yang positif antara mahasiswa dan siswa, serta tumbuhnya sikap profesionalisme mahasiswa sebagai calon guru. Sekolah mitra juga mendapat manfaat dari tambahan tenaga pendidik sementara yang mampu membantu berbagai kegiatan, baik di dalam maupun di luar kelas. Di sisi lain, mahasiswa memperoleh pengalaman langsung mengenai bagaimana dunia pendidikan dasar dijalankan dengan segala tantangannya. Hal ini memperkuat kesiapan mereka untuk terjun ke dunia kerja dan membentuk dasar yang kuat dalam membangun identitas sebagai pendidik masa depan.

## DAFTAR RUJUKAN

- Fadhilah, M. N. (2021). Peran literasi digital dalam model pembelajaran blended learning mahasiswa PGMI. *MUBTADI: Jurnal Pendidikan Ibtidaiyah*. <https://ejournal.iainmadura.ac.id/index.php/ibtida/article/view/4456>
- Hikmawati, H., & Suastra, I. W. (2022). Implementasi Model Project Based Learning untuk Meningkatkan Keterampilan Dasar Mengajar yang Dimiliki oleh Mahasiswa Calon Guru. *Kappa Journal*. <https://ejournal.hamzanwadi.ac.id/index.php/kpj/article/view/7001>
- Mukholidah, A., & Puspasari, D. (2023). Pengaruh Microteaching Terhadap Kesiapan Mengajar Pengenalan Lapangan Persekolahan (PLP) Mahasiswa Prodi Pendidikan Administrasi Perkantoran. *Jurnal Pendidikan, Sains ....* <https://jurnal.radenwijaya.ac.id/index.php/PSSA/article/view/733>
- Rachmadyanti, P. (2021). Persepsi mahasiswa pgsd tentang penggunaan padlet pada pembelajaran microteaching. *Jurnal Pemikiran Dan Pengembangan ....* <https://ejournal.umm.ac.id/index.php/jp2sd/article/view/17105>
- Sadikin, A., & Yelianti, U. (2021). ... Model PjBL (Project Based Learning) Untuk Meningkatkan Kreativitas Mahasiswa: (Learning Innovation of Micro Learning Courses Based on The PjBL (Project Based .... *BIODIK*. <https://mail.online-journal.unja.ac.id/biodik/article/view/15709>
- Sohibun, Y. F., & Maisaroh, I. (2017). Peranan Mata Kuliah Profesi Kependidikan dan Microteaching terhadap Kompetensi Profesional Mahasiswa PPL Fisika. In *Tadris: Jurnal Keguruan Dan Ilmu Tarbiyah*. academia.edu. [https://www.academia.edu/download/88235636/pdf\\_1.pdf](https://www.academia.edu/download/88235636/pdf_1.pdf)

- Subahri, B. (2021). e-Learning dan Metode Pengajaran pada Masa Pandemi:(Studi Fenomenologi Ditinjau dari Perspektif Psikologi Pendidikan). In ... *Jurnal Pendidikan Guru Mandrasah Ibtidaiyah*.  
<https://scholar.archive.org/work/ey3clw4phfdujnsdgu4viyxsq/access/wayback/https://ejournal.iaisyarifuddin.ac.id/index.php/bidayatuna/article/download/952/475/>
- Sukmawati, R. (2019). Analisis kesiapan mahasiswa menjadi calon guru profesional berdasarkan standar kompetensi pendidik. *Jurnal Analisa*.  
<https://journal.uinsgd.ac.id/index.php/analisa/article/view/4789>

## PENGEMBANGAN KOMPETENSI GURU DALAM MENINGKATKAN PRESTASI BELAJAR SISWA DI SD SWASTA KATOLIK MARIANA MEDAN

Reflina Sinaga<sup>1</sup>, Paska Sriulina Tarigan<sup>2</sup>, Vina sitohang<sup>3</sup>, Maria Silaban<sup>4</sup>, Ervinna Sigi<sup>5</sup>, Resister Nadeak<sup>6</sup>, Junita Situmorang<sup>7</sup>, Hasria simanullang<sup>8</sup>

<sup>1,2,3,4,5,6,7,8</sup> Universitas Katolik Santo Thomas, Medan, Indonesia

[ervinnasigi0@gmail.com](mailto:ervinnasigi0@gmail.com)

### ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan bentuk pengembangan kompetensi guru serta menganalisis kontribusinya terhadap peningkatan prestasi belajar siswa di SD Swasta Katolik Mariana Medan. Kompetensi guru merupakan aspek penting dalam menentukan kualitas pembelajaran, yang mencakup kompetensi pedagogik, profesional, kepribadian, dan sosial. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis studi kasus. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi, yang diperoleh dari guru, kepala sekolah, siswa, serta laporan asistensi mengajar mahasiswa. Hasil penelitian menunjukkan bahwa guru di sekolah tersebut telah mengembangkan kompetensi mengajarnya melalui berbagai metode, seperti penggunaan media pembelajaran, pengelolaan kelas, serta keterlibatan dalam kegiatan sekolah yang bersifat akademik maupun non-akademik. Pengembangan kompetensi ini terbukti berdampak positif terhadap peningkatan keterlibatan, motivasi, dan capaian akademik siswa. Namun, masih terdapat tantangan yang perlu diatasi, seperti keterbatasan variasi metode pembelajaran dan pengembangan profesional yang belum merata. Dengan demikian, pengembangan kompetensi guru secara berkelanjutan perlu terus diupayakan agar proses pembelajaran menjadi lebih efektif dan mampu meningkatkan prestasi belajar siswa secara menyeluruh.

Kata kunci: Kompetensi Guru; Prestasi Belajar Siswa; Pengembangan Profesional

### PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan salah satu pilar utama dalam membangun sumber daya manusia yang unggul dan berdaya saing (Ekaningtyas, 2022). Dalam konteks pendidikan dasar, guru memegang peranan sentral dalam membentuk karakter dan kemampuan intelektual siswa. Oleh karena itu, pengembangan kompetensi guru menjadi kebutuhan yang mendesak dalam upaya peningkatan mutu pendidikan di sekolah dasar. Berdasarkan laporan kegiatan asistensi mengajar di SD Swasta Katolik Mariana Medan, ditemukan bahwa para guru di sekolah ini telah menunjukkan peran aktif dalam membimbing siswa, baik dalam kegiatan akademik maupun non-akademik. Guru tidak hanya menyampaikan materi pelajaran, tetapi juga terlibat dalam pembentukan karakter siswa melalui kegiatan senam pagi, ibadah rutin, literasi, dan penguatan disiplin. Selain itu, penggunaan teknologi seperti PowerPoint dan aplikasi pembelajaran digital menunjukkan bahwa guru telah mulai mengembangkan kompetensi profesional dan pedagogiknya.

Namun, dari hasil refleksi mahasiswa yang menjalankan program asistensi mengajar, juga ditemukan beberapa catatan mengenai perlunya peningkatan dalam pengelolaan kelas, penggunaan media pembelajaran yang lebih variatif, serta perlunya pendekatan pembelajaran yang lebih adaptif terhadap kebutuhan siswa. Hal ini menjadi sinyal bahwa meskipun guru telah menjalankan tugasnya dengan baik, pengembangan kompetensi secara berkelanjutan tetap dibutuhkan. Kompetensi guru yang optimal akan berdampak pada peningkatan prestasi belajar siswa, baik dalam bentuk capaian akademik, motivasi belajar, maupun sikap dan perilaku siswa dalam proses pembelajaran. Oleh karena itu, penelitian ini penting dilakukan untuk mengeksplorasi sejauh mana pengembangan kompetensi guru di SD Swasta Katolik Mariana Medan berkontribusi terhadap peningkatan prestasi belajar siswa, serta mengidentifikasi bentuk-bentuk pengembangan kompetensi yang telah dan dapat diterapkan secara lebih efektif.

Kompetensi guru merupakan seperangkat pengetahuan, keterampilan, dan sikap yang harus dimiliki dan dikuasai oleh seorang pendidik untuk menjalankan tugasnya secara profesional (Sutardi & Sugiharsono, 2016). Menurut Permendiknas Nomor 16 Tahun 2007, terdapat empat dimensi kompetensi yang wajib dimiliki guru, yaitu kompetensi pedagogik, kepribadian, sosial, dan profesional. Kompetensi pedagogik mencakup kemampuan dalam merancang, melaksanakan, dan mengevaluasi proses pembelajaran yang sesuai dengan karakteristik peserta didik. Kompetensi kepribadian mencerminkan karakter guru yang mantap, stabil, dewasa, dan menjadi teladan (Mardiah & Yulhendri, 2020). Kompetensi sosial mencakup kemampuan guru untuk berkomunikasi dan berinteraksi secara efektif dengan siswa, sesama guru, orang tua siswa, dan masyarakat luas. Sedangkan kompetensi profesional mengacu pada penguasaan materi pelajaran secara mendalam serta penguasaan terhadap strategi, metode, dan teknologi pembelajaran (Supriyati & Muqorobin, 2021). Pengembangan kompetensi guru harus dilakukan secara terus-menerus melalui berbagai pelatihan, praktik langsung, refleksi, serta kolaborasi dalam komunitas belajar untuk memastikan guru mampu menjawab tuntutan pembelajaran yang dinamis dan berorientasi pada kebutuhan siswa.

Prestasi belajar siswa adalah hasil yang dicapai oleh peserta didik setelah melalui proses pembelajaran, yang mencerminkan sejauh mana kemampuan siswa dalam memahami, menguasai, dan mengaplikasikan materi pelajaran yang telah diajarkan (Sutamin, 2019). Prestasi ini tidak hanya terbatas pada capaian kognitif seperti nilai ulangan atau ujian, tetapi juga mencakup dimensi afektif, seperti sikap terhadap pelajaran, motivasi belajar, kedisiplinan, tanggung jawab, dan semangat dalam mengikuti kegiatan pembelajaran. Selain itu, aspek psikomotorik juga termasuk dalam indikator prestasi, seperti keterampilan praktik, kemampuan manipulatif, kreativitas, dan partisipasi aktif dalam kegiatan yang bersifat fisik atau keterampilan. Prestasi belajar siswa dipengaruhi oleh berbagai faktor, baik yang berasal dari dalam diri siswa maupun dari lingkungan luar. Faktor internal mencakup kemampuan awal atau intelegensi, minat dan motivasi belajar, serta kondisi fisik dan mental. Sementara faktor eksternal meliputi lingkungan belajar yang nyaman, tersedianya sarana dan prasarana yang memadai, dukungan keluarga, dan yang paling dominan adalah kualitas pengajaran dari guru (Sutarningsih, 2022). Guru yang mampu mengajar

dengan metode yang sesuai dengan gaya belajar siswa, memberikan dukungan emosional, serta membangun hubungan interpersonal yang positif, akan mampu menciptakan proses pembelajaran yang bermakna dan menyenangkan (Jamil, 2016).

Dalam konteks tersebut, guru tidak hanya berperan sebagai penyampai materi, tetapi juga sebagai fasilitator, motivator, dan pembimbing. Guru harus mampu menyesuaikan strategi mengajarnya dengan kebutuhan dan karakteristik siswa agar pembelajaran lebih efektif. Oleh karena itu, prestasi belajar siswa sangat erat kaitannya dengan kompetensi dan peran guru dalam menciptakan suasana belajar yang kondusif, dinamis, dan menyenangkan. Ketika lingkungan belajar dirancang secara positif dan mendukung, maka siswa akan lebih mudah mencapai potensi terbaiknya dalam berbagai aspek perkembangan. Kompetensi guru memiliki hubungan yang sangat erat dengan prestasi belajar siswa. Guru yang kompeten akan mampu merancang pembelajaran yang menarik, menyusun metode yang variatif, dan menciptakan suasana kelas yang menyenangkan, sehingga siswa menjadi lebih aktif, antusias, dan termotivasi untuk belajar.

Kompetensi pedagogik guru berkontribusi secara signifikan terhadap hasil belajar siswa, terutama dalam aspek pengelolaan kelas, pemberian instruksi yang jelas, dan kemampuan membimbing siswa secara individual (Lena et al., 2023). Guru yang menguasai kompetensi profesional mampu menyampaikan materi secara tepat dan menjawab pertanyaan siswa dengan akurat, sementara kompetensi sosial memungkinkan guru membangun hubungan interpersonal yang baik, yang pada gilirannya menciptakan iklim belajar yang positif. Oleh karena itu, peningkatan kompetensi guru secara menyeluruh dapat memberikan dampak langsung terhadap peningkatan kualitas hasil belajar siswa di sekolah.

## METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis studi kasus, yang bertujuan untuk menggali secara mendalam proses pengembangan kompetensi guru dan bagaimana hal tersebut berdampak terhadap peningkatan prestasi belajar siswa di SD Swasta Katolik Mariana Medan. Pendekatan ini dipilih karena mampu memberikan pemahaman yang utuh, kontekstual, dan mendalam terhadap fenomena yang terjadi di lingkungan sekolah secara nyata. Penelitian dilakukan di SD Swasta Katolik Mariana Medan, yang berlokasi di Jl. Kapten Muslim No. 112, Kecamatan Medan Helvetia, Kota Medan, dengan subjek penelitian meliputi guru-guru kelas, kepala sekolah, beberapa siswa, serta dokumen laporan kegiatan asistensi mengajar mahasiswa yang telah dilaksanakan selama satu semester. Sumber data dalam penelitian ini terdiri atas data primer dan data sekunder. Data primer diperoleh melalui wawancara mendalam dengan guru dan kepala sekolah untuk memahami pandangan dan praktik mereka dalam mengembangkan kompetensi mengajar. Selain itu, observasi langsung dilakukan terhadap kegiatan belajar-mengajar di kelas untuk mengamati bagaimana guru menerapkan kompetensinya dalam situasi nyata. Sementara itu, data sekunder diperoleh dari laporan kegiatan asistensi mengajar mahasiswa, refleksi

pengalaman mereka, serta dokumen pendukung lain seperti RPP, jurnal pembelajaran, dan nilai hasil belajar siswa.

Untuk teknik pengumpulan data, peneliti menggunakan tiga metode utama, yaitu wawancara mendalam, observasi langsung, dan studi dokumentasi. Wawancara digunakan untuk menggali informasi secara mendalam mengenai strategi pengembangan kompetensi guru, kendala yang dihadapi, serta dampaknya terhadap siswa. Observasi digunakan untuk melihat secara langsung dinamika pembelajaran di kelas, interaksi antara guru dan siswa, serta penggunaan metode dan media pembelajaran. Studi dokumentasi dimanfaatkan untuk memperoleh data penunjang yang bersifat administratif maupun reflektif, seperti catatan kegiatan asistensi dan evaluasi pembelajaran. Data yang terkumpul dianalisis menggunakan model Miles dan Huberman, yang mencakup tiga tahapan utama, yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Reduksi data dilakukan dengan cara memilah dan menyederhanakan informasi yang relevan, penyajian data dilakukan dalam bentuk narasi dan matriks untuk memudahkan penarikan makna, dan penarikan kesimpulan dilakukan dengan mencari pola hubungan antara kompetensi guru dan prestasi belajar siswa. Untuk menjaga keabsahan data, digunakan teknik triangulasi sumber dan teknik, yakni dengan membandingkan data hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi, serta melakukan verifikasi data kepada informan melalui teknik member check.

Dengan pendekatan ini, diharapkan penelitian mampu memberikan gambaran yang komprehensif mengenai bagaimana pengembangan kompetensi guru dapat meningkatkan mutu pembelajaran dan mendukung pencapaian prestasi belajar siswa secara signifikan di lingkungan sekolah dasar swasta.

## PEMBAHASAN

Penelitian ini dilakukan di SD Swasta Katolik Mariana Medan, sebuah sekolah dasar swasta yang berada di wilayah Medan Helvetia. Sekolah ini memiliki visi untuk menghasilkan lulusan yang berdisiplin, beriman, dan siap melanjutkan pendidikan ke jenjang yang lebih tinggi. Berdasarkan observasi dan data asistensi mengajar, sekolah ini memiliki struktur organisasi yang rapi, didukung oleh tenaga pendidik yang aktif dan kooperatif dalam menjalankan kegiatan belajar-mengajar. Kegiatan pembelajaran berlangsung mulai dari kelas I hingga VI. Mahasiswa asistensi yang terlibat dalam kegiatan ini melaporkan bahwa guru-guru secara umum menunjukkan semangat dalam mengajar, menggunakan berbagai media pembelajaran, dan terlibat dalam kegiatan non-akademik yang mendukung perkembangan siswa secara menyeluruh.

Dari hasil observasi dan wawancara, ditemukan bahwa guru-guru di SD Swasta Katolik Mariana telah mengembangkan kompetensi yang cukup baik, khususnya dalam aspek pedagogik dan profesional. Guru mampu menyusun RPP dan menggunakan media seperti PowerPoint, video pembelajaran, dan aplikasi digital sederhana untuk mendukung proses belajar. Kompetensi sosial juga terlihat dari interaksi guru yang ramah dan terbuka dengan siswa maupun rekan sejawat. Namun, refleksi mahasiswa dan hasil observasi menunjukkan bahwa belum semua guru maksimal dalam menerapkan pendekatan pembelajaran yang berpusat pada siswa. Metode yang digunakan masih dominan ceramah, dan dalam beberapa kasus, pengelolaan kelas

belum optimal. Selain itu, belum semua guru secara aktif melakukan pengembangan diri melalui pelatihan atau komunitas belajar.

Kepala sekolah menjelaskan bahwa sekolah mendukung peningkatan kompetensi guru melalui pelatihan internal, diskusi rutin guru, serta kolaborasi dalam menyusun perangkat pembelajaran. Guru juga didorong untuk mengikuti pelatihan daring yang diselenggarakan oleh Dinas Pendidikan atau pihak ketiga. Program-program seperti supervisi pembelajaran dan bimbingan sesama guru (peer teaching) menjadi upaya nyata dalam pengembangan kompetensi. Namun, keterbatasan waktu, beban administrasi, dan kurangnya motivasi dari sebagian guru menjadi tantangan dalam pengembangan kompetensi secara menyeluruh. Berdasarkan refleksi mahasiswa dan data hasil pembelajaran yang diperoleh dari dokumentasi, terlihat bahwa guru yang memiliki kompetensi pedagogik dan profesional yang baik cenderung berhasil menciptakan suasana belajar yang kondusif dan memotivasi siswa. Hal ini tercermin dari antusiasme siswa dalam mengikuti pelajaran, peningkatan hasil ulangan harian, serta partisipasi aktif dalam kegiatan literasi dan non-akademik seperti senam, misa, dan piket harian.

Sebaliknya, di beberapa kelas yang ditangani oleh guru yang kurang aktif dalam mengembangkan media atau strategi pembelajaran, siswa tampak pasif, kurang fokus, dan hasil belajarnya tidak menunjukkan peningkatan yang signifikan. Hasil penelitian ini menguatkan teori bahwa kompetensi guru merupakan faktor krusial dalam menentukan keberhasilan pembelajaran siswa. Sesuai dengan teori Mulyasa (2013), guru yang terus mengembangkan kompetensinya akan lebih mampu mengelola kelas, menyusun pembelajaran yang bermakna, dan mendorong keterlibatan siswa secara aktif. Dalam konteks SD Swasta Katolik Mariana, keterlibatan guru dalam kegiatan ekstrakurikuler dan keagamaan juga menjadi bagian dari penguatan karakter siswa yang berkontribusi terhadap prestasi belajar secara holistik.

Temuan ini juga sejalan dengan penelitian sebelumnya yang menunjukkan adanya korelasi positif antara peningkatan kompetensi guru dengan prestasi siswa (Arifin, 2016). Meskipun demikian, masih terdapat tantangan yang perlu diatasi, terutama dalam hal motivasi guru untuk terus belajar, pemanfaatan teknologi pembelajaran yang lebih optimal, dan strategi diferensiasi dalam menghadapi keberagaman karakter siswa. Dengan demikian, pengembangan kompetensi guru di SD Swasta Katolik Mariana Medan perlu terus dilanjutkan secara sistematis dan berkelanjutan, agar prestasi belajar siswa dapat meningkat secara maksimal.

## KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan di SD Swasta Katolik Mariana Medan, dapat disimpulkan bahwa pengembangan kompetensi guru memiliki peran yang sangat penting dalam meningkatkan prestasi belajar siswa. Secara umum, guru-guru di sekolah tersebut telah menunjukkan kompetensi yang cukup baik, terutama dalam aspek pedagogik dan profesional. Mereka mampu menyusun dan melaksanakan pembelajaran dengan menggunakan media yang sesuai, membangun komunikasi yang efektif dengan siswa, serta menunjukkan keterlibatan dalam berbagai aktivitas akademik maupun non-akademik. Meskipun demikian, masih ditemukan beberapa

kendala seperti penggunaan metode pembelajaran yang belum variatif dan kurangnya pemanfaatan teknologi secara maksimal, yang menunjukkan adanya ruang untuk peningkatan kompetensi lebih lanjut. Upaya pengembangan kompetensi guru telah dilakukan melalui pelatihan internal, diskusi sesama guru, dan dukungan kepala sekolah, namun masih perlu ditingkatkan secara lebih terstruktur dan berkelanjutan. Kompetensi guru yang berkembang dengan baik terbukti memberikan dampak positif terhadap prestasi belajar siswa, baik dalam hal peningkatan motivasi belajar, keterlibatan aktif dalam pembelajaran, maupun hasil capaian akademik. Oleh karena itu, pengembangan kompetensi guru secara berkelanjutan merupakan langkah strategis yang perlu terus diupayakan demi tercapainya kualitas pembelajaran dan peningkatan hasil belajar siswa di sekolah dasar.

## DAFTAR RUJUKAN

- Ekaningtyas, N. L. D. (2022). Psikologi Dalam Dunia Pendidikan. ... *Sari: Jurnal Ilmu Pendidikan*.  
<https://www.e-journal.iahn-gdepudja.ac.id/index.php/PS/article/view/526>
- Jamil, I. M. (2016). Faktor-faktor yang mempengaruhi prestasi belajar anak. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Anak (JIPA)*.  
<http://66.23.228.141/index.php/jipa/article/view/18>
- Lena, M. S., Iraqi, H. S., Erawati, T., & ... (2023). Persepsi Mahasiswa PGSD UNP Mengenai Manfaat Microteaching Terhadap Peningkatan Kompetensi Guru Dalam Aspek Pedagogik Dan Kepribadian. *Jurnal Kajian Penelitian ....*  
<https://jurnal.aksaraglobal.co.id/index.php/jkppk/article/view/131>
- Mardiah, M., & Yulhendri, Y. (2020). Pengaruh IPK, micro teaching, dan praktik pengalaman lapangan (ppl) terhadap kompetensi pedagogik mahasiswa calon guru jurusan pendidikan ekonomi FE UNP. *Jurnal Ecogen*.  
<https://ejournal.unp.ac.id/students/index.php/pek/article/view/8535>
- Supriyati, Y., & Muqorobin, M. (2021). ... Program Pengembangan Kompetensi Guru Berbasis Kebutuhan Peningkatan Kemampuan Asessement Literasi-Numerasi (Cilapp Model Dalam Evaluasi Program). *Jurnal Ilmiah Mandala ....*  
<https://ejournal.mandalanursa.org/index.php/JIME/article/view/1733>
- Sutamin, N. W. (2019). Penggunaan Model Pembelajaran Small Group Work (SGW) dengan Media Audio Visual untuk Meningkatkan Prestasi Belajar Bahasa Indonesia. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Dan Pembelajaran*.  
<https://ejournal.undiksha.ac.id/index.php/JIPP/article/view/18075>
- Sutardi, S., & Sugiharsono, S. (2016). Pengaruh Kompetensi Guru, Motivasi Belajar, Dan Lingkungan Keluarga Terhadap Hasil Belajar Mata Pelajaran Ekonomi. *Harmoni*



Sosial: Jurnal Pendidikan IPS, 3(2), 188–198.  
<https://doi.org/10.21831/hsjpi.v3i2.8400>

Sutarningsih, N. L. (2022). Model pembelajaran inquiry untuk meningkatkan prestasi belajar IPA siswa kelas V SD. *Journal of Education Action Research*.  
<https://ejournal.undiksha.ac.id/index.php/JEAR/article/view/44929>